

**PENGARUH PENDEKATAN RELIGIUS DALAM PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP ASPEK AFEKTIF
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**INDIKA SALSABILA
NPM 2113053276**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENDEKATAN RELIGIUS DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP ASPEK AFEKTIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

INDIKA SALSABILA

Masalah dalam penelitian ini yaitu sikap peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo yang masih kurang dari apa yang diharapkan oleh pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan jenis penelitian kuantitatif dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 49 peserta didik. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes berupa angket dan observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi sebesar 0,036, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci: aspek afektif, pendekatan religius, pendidikan pancasila

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF RELIGIOUS APPROACH IN PANCASILA EDUCATION LESSONS ON THE AFFECTIVE ASPECT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

INDIKA SALSABILA

The problem in this study was the attitude of grade IV students of SD Negeri 1 Bangunrejo which was still less than what was expected by educators. The purpose of this study was to determine the effect of a religious approach in Pancasila education lessons on the affective aspects of elementary school students. The research method used quasi-experimental with a quantitative research type and a nonequivalent control group design. The population and sample in this study were 49 students. The sample determination used a saturated sampling technique. The data collection technique used a non-test technique in the form of a questionnaire and observation. Data were analyzed using simple linear regression. The results showed that there was a significant effect of a religious approach in Pancasila education lessons on the affective aspects of elementary school students in the 2024/2025 academic year. Based on the results of the hypothesis test, the significance value was 0.036, so H_a was accepted and H_o was rejected.

Keywords: affective aspect, religious approach, pancasila education

**PENGARUH PENDEKATAN RELIGIUS DALAM PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP ASPEK AFEKTIF
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

INDIKA SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDEKATAN RELIGIUS DALAM
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
TERHADAP ASPEK AFEKTIF PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Indika Salsabila**

No. Pokok Mahasiswa : 2113053276

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK 231502870709201

Dosen Pembimbing II

Muhisom, M.Pd.I.
NIK 231502850709101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

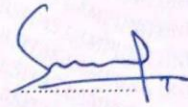
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**



Sekretaris : **Muhisom, M.Pd.I.**



Penguji Utama : **Fadhilah Khairani, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 Juni 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indika Salsabila

NPM : 2113053276

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Pendekatan Religius Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 18 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Indika Salsabila
NPM 2113053276

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Indika Salsabila lahir di Gedong Tataan, Provinsi Lampung, pada tanggal 26 Februari 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Dedi Sarwono dan Ibu Sarnah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. MI Darussalam Sukanegara lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Bangunrejo lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Kalirejo lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliahan peneliti mengikuti kegiatan organisasi Forkom PGSD. Pada tahun 2024, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Beringin Kencana, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kegiatan KKN dilakukan bersamaan dengan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Beringin Kencana, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“ Kamu boleh mengejar dunia, tapi jangan lupa bekal akhiratmu. Pesanku jangan pernah tinggalkan sholatmu”

(Bapak)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, dzat yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap cinta dan kasih, kupersembahkan karya ini kepada anugerah terindah yang tak terhingga nilainya.

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Dedi Sarwono dan Ibu Sarnah

Terimakasih atas segala cinta, kasih, dan sayangnya yang sudah diberikan kepadaku, terimakasih untuk semua pelajaran hidup yang bapak dan ibu berikan sampai detik ini kepadaku. Terimakasih sudah mengusahakan semuanya yang terbaik untukku. Teruntuk kedua orang tuaku yang senantiasa selalu memberikan iringan doa, semangat dan motivasi untukku, hiduplah lebih lama lagi karena kalianlah hal terpenting dan hal yang selalu ku usahakan untuk usahaku sampai detik ini dan seterusnya. Dampingilah selalu diriku dalam setiap proses kehidupanku, genggamlah terus dengan erat tanganku. Semoga Allah SWT mengabulkan doaku seperti kalian yang tak henti-hentinya mendoakanku.

Adikku Tersayang

Berlian Septa terimakasih sudah bersedia hadir di hidup kakak, terimakasih sudah memberikan warna yang begitu indah di kehidupan kakak saat ini. Hadirmu merupakan sebuah anugerah yang tak terhingga untuk kakak. Teruslah saling menggenggam erat satu sama lain dan kita raih bahagia dunia akhirat itu bersama

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “ Pengaruh Pendekatan Religius Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang sekaligus sebagai Penguji Utama, atas segala dukungan, bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Muhsom, M.Pd.I., Sekretaris Penguji yang sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan,

saran, dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

7. Siti Nuraini, M.Pd., Dosen validator yang telah memvalidasi perangkat ajar serta instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian.
8. Dosen dan Tenaga Kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Amir Syarifudin, S.Pd.I., yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melakukan uji instrumen di SD Negeri 2 Bangunrejo.
10. Melistiana, S.Pd.SD., Kuswinarti, S.Pd.SD., dan Norma Marlina, S.Pd., Kepala Sekolah serta wali kelas IV A dan IV B SD Negeri 1 Bangunrejo yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 1 Bangunrejo yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besar saya, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat, agar segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa PGSD FKIP Unila angkatan 2021 dan kelas G terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama ini.
14. Sahabatku sedari SMA hingga saat ini Rizki Karoma Zain, Zulfia Aulia Azahra, dan Nurrahma Istiqomah yang memberikan doa, warna, dukungan , serta semangat dari awal peneliti memasuki dunia perkuliahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
15. Teman seperjuangan “Four Squad” Niken Larasati, Liyana Qayyimah, dan Ernawati terima kasih sudah menjadi teman terbaik semasa kuliah dan menjadi anak rantau. Terimakasih sudah memberikan kenangan terbaik dan terindah selama masa perkuliahan ini, terimakasih sudah sangat membantu dari masa awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini terus terjalin dan semangat untuk kalian meraih cita-cita dan masa depan yang kalian inginkan.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi dan membalas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 18 Juni 2025
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, elongated vertical stroke with a small loop at the top and a horizontal base.

Indika Salsabila
NPM 2113053276

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Belajar	10
1. Definisi Belajar	10
2. Ciri-ciri Belajar	11
3. Teori-teori Belajar	12
4. Prinsip Belajar	14
5. Jenis-jenis Belajar	17
6. Faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
B. Pembelajaran	23
1. Definisi Pembelajaran	23
2. Ciri-ciri Pembelajaran	24
3. Komponen Pembelajaran	25
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran	26
C. Karakteristik Peserta Didik	28
D. Aspek Pembelajaran	29
E. Aspek Afektif	31
1. Definisi Afektif	31
2. Indikator Aspek Afektif	33
3. Teknik Penilaian Afektif	34
4. Karakteristik Aspek Afektif	36
5. Kata Kerja Operasional Afektif Domain	37
F. Pendidikan Pancasila	40
1. Definisi Pendidikan Pancasila	40
2. Urgensi Pendidikan Pancasila	41
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila	42

G. Pendekatan Pembelajaran.....	44
1. Definisi Pendekatan Pembelajaran.....	44
2. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran.....	45
H. Pendekatan Religius	49
1. Definisi Pendekatan Religius	49
2. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Religius...	52
3. Metode Pengajaran Karakter Religius.....	53
4. Dimensi Karakter Religius	53
5. Indikator Karakter Religius	55
6. Manfaat Penanaman Karakter Religius	56
I. Penelitian yang Relevan	58
J. Kerangka Pikir.....	62
K. Hipotesis Penelitian	63

III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	64
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	65
1. Tempat Penelitian.....	65
2. Waktu Penelitian	65
3. Subjek Penelitian.....	65
C. Prosedur Penelitian.....	65
D. Populasi dan Sampel Penelitian	67
1. Populasi Penelitian	67
2. Sampel Penelitian.....	67
E. Variabel Penelitian.....	68
1. Variabel Independen (Bebas)	68
2. Variabel Dependen (Terikat)	68
F. Definisi Konseptual dan Operasional.....	68
1. Definisi Konseptual.....	68
2. Definisi Operasional.....	69
G. Teknik Pengumpulan Data	72
Teknik Non Tes	72
H. Instrumen Penelitian.....	74
1. Instrumen Angket	74
2. Instrumen Lembar Observasi	76
I. Uji Prasyarat Instrumen.....	76
1. Uji Validitas.....	76
2. Uji Reliabilitas.....	77
J. Uji Prasyarat Analisis Data	79
1. Uji Normalitas	79
2. Uji Homogenitas	80
K. Teknik Analisis Data	80
1. Independent Sample t-test	80
L. Uji Hipotesis Penelitian.....	82

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	84
A.	Hasil Penelitian	84
1.	Pelaksanaan Penelitian	84
2.	Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian.....	85
3.	Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	87
4.	Hasil Uji Teknik Analisis Data.....	88
5.	Hasil Uji Hipotesis	89
B.	Hasil Pembahasan	89
C.	Keterbatasan Penelitian.....	93
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	94
	DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Penilaian Angket.....	5
2. Kata Kerja Operasional Afektif Domain.....	37
3. Domain Afektif dengan Kata Kunci.....	38
4. Indikator Karakter Religius.....	55
5. Jumlah Populasi Peserta Didik.....	67
6. Kisi-Kisi Angket	75
7. Kisi-Kisi Lembar Observasi	76
8. Alur Kegiatan Penelitian.....	85
9. Data Hasil Penelitian.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	63
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	64
3. Diagram Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> 4A dan 4B	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	104
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	105
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	106
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen	107
5. Surat Izin Penelitian	108
6. Surat Balasan Izin Penelitian	109
7. Surat Validasi Lembar Angket	110
8. Surat Validasi Lembar Observasi	111
9. Surat Validasi Modul Ajar	112
10. Surat Validasi LKPD	113
11. Lembar Validasi Angket Peserta Didik	114
12. Lembar Validasi Observasi	115
13. Lembar Validasi Modul Ajar	116
14. Lembar Validasi LKPD	117
15. Pedoman Wawancara pada Penelitian Pendahuluan	118
16. Lembar Angket.....	120
17. Hasil Penilaian Angket Kelas IVA Penelitian Pendahuluan.....	122
18. Hasil Penilaian Angket Kelas IVB Penelitian Pendahuluan	123
19. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	124
20. Modul Ajar Kelas Kontrol	144
21. Perhitungan Uji Validitas Angket.....	163
22. Perhitungan Uji Reliabilitas Angket	164
23. Hasil <i>Pretest</i> Angket Kelas Eksperimen (<i>Sample</i>).....	165
24. Hasil <i>Posttest</i> Angket Kelas Eksperimen (<i>Sample</i>)	166
25. Hasil <i>Pretest</i> Angket Kelas Kontrol (<i>Sample</i>)	167
26. Hasil <i>Posttest</i> Angket Kelas Kontrol (<i>Sample</i>)	168
27. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	169
28. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	170
29. Hasil Observasi Peserta Didik pada Pembelajaran ke 1	171
30. Hasil Observasi Peserta Didik pada Pembelajaran ke 2	173
31. Hasil Observasi Peserta Didik pada Pembelajaran ke 3	175
32. Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	177
33. Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	177
34. Hasil Uji Homogenitas.....	178
35. Hasil Uji Independent <i>t-test</i>	178
36. Hasil Regresi Linier Sederhana.....	179
37. Tabel <i>Product Moment</i>	180
38. Foto Depan SD Negeri 1 Bangunrejo	181

39. Foto Bersama Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bangunrejo	181
40. Foto Wawancara Bersama Wali Kelas IV A dan IV B	182
41. Foto Kelas Eksperimen	183
42. Foto Kelas Kontrol.....	183
43. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif. Melalui proses ini diharapkan peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki keyakinan yang kuat, disiplin diri yang baik, karakter yang matang, kecerdasan, nilai moral yang tinggi, serta mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Pristiwanti, 2022). Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana dengan bekal pendidikan yang dimiliki, manusia dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai seorang individu dan juga masyarakat bernegara.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan bangsa yang cerdas dan menciptakan manusia yang kuat. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Pendidikan juga membantu setiap manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kuat, kemandirian, dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan juga negara (Hidayat dkk., 2019).

Seperti penjelasan di atas, tujuan pendidikan itu bukan hanya mengenai pengetahuan dan hasil akademik peserta didik saja, namun pendidikan juga harus mampu membentuk karakter dan perilaku peserta didiknya. Dalam hal ini pendidikan sangat erat kaitannya dengan aspek afektif peserta didik. Aspek afektif adalah hasil belajar yang terlihat dari sikap dan perilaku peserta

didik, seperti cara mereka memperhatikan, merespons, menghargai, dan mengelola sesuatu dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2021).

Namun, pada kenyataan di lapangan aspek kognitiflah yang sering menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dimana aspek tersebut terus dikembangkan dan diupayakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Aspek kognitif selalu diprioritaskan dikarenakan proses evaluasi yang mudah dilaksanakan atau disampaikan dan hasil dari pembelajaran itu bisa dilihat dengan cepat.

Kenyataan seperti itu justru akan membuat peserta didik beranggapan bahwa nilai hasil belajar adalah segalanya. Pendidik harusnya dalam proses pembelajaran mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif. Hal tersebut karena keduanya sama-sama penting, dimana jika antara pengetahuan dan juga tingkah laku seimbang maka akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Aspek afektif sendiri sangat penting untuk dibentuk sejak dini, dikarenakan aspek ini berkaitan dengan tingkah laku, nilai, dan juga sikap. Seperti yang sedang ramai dibicarakan saat ini, di mana banyak kasus yang terjadi di tingkat anak sekolah dasar dikarenakan krisis moral yang terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus perundungan anak Sekolah Dasar adalah yang paling tinggi. Berdasarkan data KPAI, terdapat 25 kasus atau sekitar 67% adalah kasus yang paling banyak dilaporkan secara langsung maupun daring selama periode Januari – April 2019. Permasalahan yang dimaksud itu berupa mencuri, membully teman, saling mengejek di sosial media, dan juga kekerasan (kpai.go.id) dalam (Putri dkk., 2024).

Dari laporan KPAI tersebut terlihat bahwa usia anak sekolah dasar sudah mampu melakukan tindakan yang tidak terpuji. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak didiknya masih belum maksimal dan kurangnya pengawasan. Perkembangan

zaman saat ini, sangat rentan dan di butuhkan pengawasan yang ekstra baik dari orang tua maupun pendidik. Salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan membentuk benteng pada diri peserta didik melalui ranah afektif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas IV di SD Negeri 1 Bangunrejo pada tanggal 30 November 2024, didapatkan hasil bahwa peserta didik di kelas IV A dan IV B untuk hasil belajar pendidikan pancasila yang didapatkan sudah cukup baik dan bahkan banyak yang sudah melewati Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, untuk sikap peserta didiknya masih kurang dari yang di harapkan oleh pendidik. Di kelas IV A sendiri masih banyak peserta didik yang bersikap kurang menyenangkan seperti sering tidak mau menurut dengan pendidik, suka membully teman, suka mengambil hak yang bukan miliknya tanpa berbicara terlebih dahulu, sering ribut saat proses pembelajaran berlangsung, dan suka mengusili temannya. Hal tersebut sering terjadi dalam setiap proses pembelajaran di kelas, tak terkecuali saat proses pembelajaran pendidikan pancasila, peserta didik saat diajarkan mengenai nilai-nilai moral dan norma itu hanya sebatas teori saja dan untuk praktiknya masih sulit untuk diterapkan. Pendidik juga sudah berusaha membentuk sikap dan karakter anak, namun hal tersebut menurut beliau itu cukup sulit. Hal tersebut juga dikarenakan faktor dari orang tua yang selalu mengikuti kemauan anaknya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pendidik yaitu

“ Saya sudah berusaha untuk membentuk karakter anak terutama di toleransinya, seperti waktu lalu itu anak-anak dibentuk kelompok. Namun, mereka tidak mau bekerja jika tidak dengan teman yang mereka kehendaki, tetapi pada akhirnya mereka mau. Namun, selama proses pembelajaran mereka menjadi tidak semangat dan hal itu sampai dibawa pulang ke rumah, dan orang tua dari anak tersebut pun menghubungi saya dan meminta untuk kedepannya anaknya tidak dipisah dengan teman yang di kehendaknya.”

(Sumber: Pendidik Kelas IV A)

Dari hal tersebut, pendidik menjadi merasa kurang puas karena apa yang sedang diusahakan tetapi kurang didukung oleh orang tua peserta didik. Dan pendidik juga tidak berani sampai menyentuh fisik, karena saat ini sedikit saja pendidik menyentuh fisik anak maka orang tua tidak akan terima dan akan berurusan dengan hukum. Dari situ pendidik hingga saat ini untuk membentuk sikap peserta didik hanya melalui nasihat dan motivasi saja. Pendidik kelas IV A juga mengatakan untuk kegiatan religi di kelas itu masih kurang dan hanya mengikuti agenda yang ada di sekolah saja. Untuk kegiatan sholat dzuhur, kegiatan mengaji di kelas, dan kegiatan pembiasaan agama belum optimal dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran sendiri pendidik kurang begitu mempersiapkan seperti akan menggunakan pendekatan apa dan model pembelajaran seperti. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala seperti keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Kelas IV B sendiri berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidiknya, untuk karakter anak kelas IV B sudah cukup baik, meskipun masih ada satu, dua anak yang sulit untuk di kondisikan. Namun, untuk ketertiban, kedisiplinan, dan toleransi anak sudah mulai terbentuk lebih baik dari pada saat pertama naik di kelas IV. Pendidik juga mengatakan bahwa beliau memang disiplin dan ketat untuk membentuk karakter IV B ini. Selama proses pembelajaran pendidikan pancasila sendiri, peserta didik IV B sudah bisa mengambil inti dari pelajaran tersebut, daya nalar nya sudah cukup baik untuk ukuran anak kelas IV, dan sedikit demi sedikit sudah bisa mempraktikkan nilai-nilai baik yang ada mata pelajaran tersebut. Selama proses pembelajaran pendidik juga sudah menerapkan pembelajaran yang modern dengan berbantuan media-media yang mendukung.

Selain hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti juga melakukan pengambilan data dengan menyebarkan angket mengenai aspek afektif kepada peserta didik kelas IV A dan IV B, berikut ini dilampirkan hasil penilaian angket tersebut.

Tabel. 1 Hasil Penilaian Angket

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Total Jawaban	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Pesentase " Ya"	Persentase "Tidak"
4A	25	500	304	196	60,8%	39,2%
4B	24	480	402	78	83,8%	16,2%

Sumber: Hasil tes angket yang dilakukan oleh peneliti

Kelas IV A yang terdiri dari 25 peserta didik didapatkan 304 jawaban "Ya" dan 196 jawaban "Tidak" dari total 500 jawaban, yang berarti 60,8% peserta didik menunjukkan sikap afektif yang baik, sementara 39,2% masih menunjukkan sikap yang kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian peserta didik di kelas tersebut telah memiliki sikap yang cukup baik, namun sebagian peserta didik juga masih memerlukan peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Sementara itu, kelas IV B dengan 24 peserta didik memperoleh 402 jawaban "Ya" dan 78 jawaban "Tidak" dari total 480 jawaban, yang menunjukkan bahwa 83,8% peserta didik telah memiliki sikap afektif yang baik, sedangkan hanya 16,2% yang masih menunjukkan sikap kurang baik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas IV B memiliki sikap yang lebih positif dalam pembelajaran dibandingkan dengan kelas IV A.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data di atas, salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan menerapkan pendekatan religius. Pendekatan religius adalah pendekatan yang di dalamnya terdapat muatan nilai – nilai religi atau nilai agama dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menyelipkan nilai – nilai keagamaan dalam pembelajaran yang dilakukan, hal tersebut sangat penting untuk membantu membentuk kepribadian peserta didik karena nantinya akan berdampak pada akhlaknya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian berjudul “ Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah ” dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya adanya perubahan dari tingkah

laku baik pada peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dimana peserta didik menjadi disiplin dalam waktu, patuh pada pendidik, dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar (Arfah, 2024).

Dari penjelasan pendekatan religius di atas, perlu adanya perantara dalam menerapkan pendekatan tersebut. Perantara tersebut adalah mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Pendidikan pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang cocok dan juga sesuai untuk di jadikan sebagai perantara pembentukan karakter peserta didik. Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan berikut

“Di sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi dasar penting untuk membantu anak-anak membentuk karakter yang baik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu bagian dari materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari” (Gunawan dkk., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan religius yang dilakukan peneliti adalah pendekatan religius yang disisipkan ditengah-tengah kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi, sama seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Pendekatan religius dalam penelitian ini tidak merujuk pada pendidikan agama tertentu, melainkan memanfaatkan nilai-nilai religius universal yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Hal ini penting mengingat penelitian dilakukan di sekolah dasar negeri yang memiliki peserta didik dari latar belakang agama yang beragam. Peneliti menyisipkan nilai-nilai agama pada mata pelajaran yang sedang diajarkan pada saat tersebut. Nilai-nilai agama yang dimaksud seperti mengajarkan bagaimana toleransi, menghormati perbedaan, bekerja sama yang baik seperti apa, menolak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan mewujudkan kedamaian. Kelima hal tersebut merupakan indikator dari pendekatan religius, yang nantinya peneliti sisipkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk aspek afektif yang di ukur oleh peneliti adalah sesuai dengan indikator dari aspek afektif yaitu menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Untuk proses pembelajaran penulis akan melakukan seperti proses pembelajaran seperti biasanya dimana ada kegiatan pembuka, inti, dan juga penutup. Namun, dari kegiatan awal hingga akhir kegiatan pembelajaran penulis akan menerapkan pendekatan religius tersebut. Metode penilaian sendiri penulis lakukan dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui angket dan lembar observasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian yaitu “ Pengaruh Pendekatan Religius dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesadaran peserta didik dalam menerapkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai religius dan pancasila, seperti toleransi, tolong-menolong, dan saling menghormati, masih rendah.
2. Penerapan pendekatan religius belum optimal.
3. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik belum bervariasi atau belum optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila (X)
2. Aspek afektif peserta didik sekolah dasar (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.
Apakah Terdapat Pengaruh Pendekatan Religius Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu.
Untuk Mengetahui Pengaruh Pendekatan Religius Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini membantu memahami lebih dalam bagaimana pendekatan religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membentuk sikap dan emosi peserta didik. Hasilnya juga bisa menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai moral di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna bagi :

a. Peserta Didik

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pendekatan religius dalam pembelajaran pendidikan pancasila dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif, seperti tanggung jawab, empati, dan kedewasaan emosional. Dengan pendekatan ini, peserta didik bisa membentuk karakter yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai pancasila dan ajaran agama.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan religius yang sesuai, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, mendalam, dan mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan religius dalam pembelajaran pendidikan pancasila, nilai-nilai kebangsaan dan moral dapat semakin ditanamkan, sehingga berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan kajian mengenai pengaruh pendekatan religius dalam dunia pendidikan. Peneliti berikutnya bisa memperluas fokus penelitian ini ke jenjang pendidikan lain, lingkungan budaya yang berbeda, atau mengeksplorasi pendekatan alternatif yang mendukung pengembangan aspek afektif peserta didik. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk membandingkan efektivitas metode pembelajaran berbasis nilai religius dalam berbagai konteks.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar menurut Robert M. Gagne dalam (Siregar & Widyaningrum, 2015), penulis buku klasik *Principles of Instructional Design* belajar diartikan sebagai “*A natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave*” yang mempunyai makna yaitu sebuah proses alami yang membawa perubahan pada apa yang kita ketahui, apa yang bisa kita lakukan, dan bagaimana kita berperilaku.

Belajar menurut (Wahab & Rosnawati, 2021) adalah proses alami yang dialami setiap orang, baik disadari maupun tidak. Melalui belajar, seseorang berkembang dari tidak mengetahui menjadi memahami, dari belum mampu berjalan menjadi bisa melangkah, dan dari belum bisa membaca menjadi mahir dalam membaca, serta banyak keterampilan lainnya yang terus tumbuh seiring waktu.

Winkel dalam (Ma'rifah, 2018) juga berpendapat bahwa belajar adalah proses mental atau psikologis yang terjadi ketika kita berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitar, yang akhirnya membawa perubahan dalam cara kita memahami dan mengelola informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses alami yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses ini menghasilkan perubahan positif dalam cara berpikir, keterampilan, dan perilaku, baik disadari maupun tidak. Melalui belajar, seseorang berkembang dari yang awalnya tidak

tahu menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa, serta terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka seiring waktu.

2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Gagné dalam (Ma'rifah, 2018) , belajar memiliki tiga ciri utama, yaitu proses, perilaku, dan pengalaman. Ketiga hal ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan seseorang selama proses belajar.

- a. Proses belajar adalah proses mental dan emosional yang melibatkan berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar ketika pikiran dan perasaannya aktif. Meskipun aktivitas pikiran dan perasaan ini tidak dapat dilihat oleh orang lain, orang yang bersangkutan merasakannya. Apa yang dapat diamati oleh pendidik adalah manifestasi dari aktivitas tersebut, yaitu tindakan atau perilaku peserta didik yang merupakan hasil dari aktifnya pikiran dan perasaan mereka.
- b. Perubahan Perilaku, hasil dari belajar adalah perubahan dalam perilaku atau tindakan seseorang yang mencakup peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai dan sikap.
- c. Pengalaman belajar terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun sosial, di mana individu mengalami langsung proses pembelajaran tersebut.

Karwono dalam (Mardicko, 2022) mengemukakan beberapa ciri-ciri belajar, di antaranya:

- a. Belajar adalah proses yang membawa perubahan, dan hasil belajar merupakan wujud dari perubahan tersebut. Jika belum ada perubahan, berarti seseorang belum dapat dikatakan telah belajar.
- b. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat relatif permanen. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, namun jika tidak diulang, perubahan tersebut bisa terlupakan atau hilang.
- c. Perubahan perilaku tidak selalu muncul segera setelah proses belajar selesai. Diperlukan waktu tertentu agar perubahan tersebut terlihat, sehingga pengulangan dalam proses belajar sangat penting.
- d. Perubahan dalam diri seseorang berasal dari latihan dan pengalaman, bukan dari kematangan atau insting.
- e. Pengalaman atau latihan yang sudah diperoleh perlu diperkuat. Jika hasil belajar tidak dikuasai atau mudah dilupakan, maka perlu dilatih kembali secara berulang untuk mempertahankannya.

Dari beberapa ciri-ciri belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang melibatkan pikiran dan perasaan, perubahan dalam perilaku, dan pengalaman. Belajar membawa perubahan nyata dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, perubahan ini tidak terjadi secara langsung dan memerlukan latihan serta pengalaman berulang agar dapat bertahan lama. Proses perubahan ini terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Agar hasil belajar dapat terus dipertahankan, latihan yang sudah dilakukan perlu diperkuat dengan pengulangan.

3. Teori-teori Belajar

Dalam buku (Hrp, 2022) di jelaskan bahwa terdapat empat teori belajar yang sering dijadikan acuan oleh para pendidik, yaitu teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Berikut ini akan dibahas keempat teori tersebut beserta pandangan para ahli yang mengemukakannya.

a. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikembangkan oleh Gagne dan Berliner. Teori ini fokus pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Sebagai aliran psikologi yang mempengaruhi perkembangan teori dan praktik pembelajaran, teori ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Menurut teori behavioristik, seseorang dianggap telah belajar jika menunjukkan perubahan perilaku setelah melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, belajar dipandang sebagai hubungan antara stimulus dan respon, di mana input berfungsi sebagai stimulus dan *output* sebagai respon yang dihasilkan dari stimulus tersebut.

b. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif dikembangkan oleh psikolog asal Swiss, Jean Piaget. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia mengembangkan kemampuan kognitifnya atau kemampuan berfikirnya melalui motivasi diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep

utama dalam teori kognitif adalah bagaimana schemata (rencana atau cara manusia mempersepsikan dunia sekitar) terbentuk melalui tahapan-tahapan perkembangan atau saat seseorang menemukan cara baru untuk memahami informasi secara mental. Dalam konteks teori ini, belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan dalam persepsi dan pemahaman. Dengan demikian, belajar tidak selalu melibatkan perubahan perilaku atau sikap yang dapat diamati oleh pendidik.

c. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme berfokus pada upaya untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan berbudaya modern. Dasarnya adalah pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, di mana manusia membangun pengetahuan secara bertahap, dengan setiap pengalaman yang diperoleh dalam waktu yang sudah direncanakan. Dalam teori ini, seseorang yang belajar bertujuan untuk menemukan potensi dirinya, memperluas pengetahuan, dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang. Pengalaman yang diperoleh selama proses belajar akan membuat peserta didik lebih dinamis, dengan pengetahuan yang terus berkembang.

d. Teori Humanistik

Teori belajar humanistik lebih fokus pada perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan kepribadian manusia, karena humanistik memang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian. Tujuan dari teori ini adalah untuk membantu membentuk kepribadian peserta didik melalui kegiatan positif. Pendidik yang menerapkan teori ini akan lebih mengutamakan hasil pembelajaran yang membentuk kemampuan positif pada peserta didik, yang nantinya bisa membantu mereka mengembangkan emosi yang positif. Perbedaan antara teori humanistik dan teori behavioristik terletak pada pandangannya terhadap motivasi. Teori humanistik melihat motivasi sebagai campuran antara dorongan yang lebih tinggi dan lebih rendah, sementara teori behavioristik lebih fokus pada usaha untuk memenuhi

kebutuhan dasar manusia. Teori humanistik juga menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, serta analisis terhadap fenomena sosial dan hati nurani, yang diajarkan melalui materi pelajaran.

Empat teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik menjelaskan cara manusia belajar dengan pendekatan yang berbeda. Teori behavioristik melihat belajar sebagai perubahan perilaku akibat rangsangan dari luar, sedangkan teori kognitif lebih fokus pada proses berpikir dan pemahaman dalam diri seseorang. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan, sementara teori humanistik lebih memperhatikan pengembangan kepribadian dan emosi positif. Dengan memadukan keempat teori ini, pendidik dapat menciptakan metode belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori humanistik sebagai teori belajar. Teori humanistik dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, hal tersebut dikarenakan teori humanistik berfokus pada pengembangan kepribadian dan emosi dari peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai pembentukan aspek afektif peserta didik.

4. Prinsip Belajar

Menurut Hamalik (2004) dalam (Jamaludin, 2023), William Burton, seorang pakar pembelajaran asal Amerika Serikat, merumuskan sejumlah prinsip penting dalam proses belajar:

- a. Pengalaman Sebagai Inti Belajar: Belajar melibatkan pengalaman langsung, tindakan nyata, reaksi, dan proses mengatasi berbagai tantangan.
- b. Tujuan yang Jelas: Proses belajar mencakup berbagai pengalaman dan materi pelajaran yang terarah pada tujuan tertentu.
- c. Makna Pengalaman: Pengalaman belajar harus memiliki arti penting dan relevansi bagi kehidupan peserta didik.

- d. Kebutuhan dan Tujuan Peserta Didik: Kebutuhan dan tujuan peserta didik menjadi sumber motivasi yang mendorong mereka untuk terus belajar.
- e. Pengaruh Hereditas dan Lingkungan: Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan sekitar.
- f. Perbedaan Individu: Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi proses dan hasil belajar.
- g. Kematangan Peserta Didik: Pembelajaran yang efektif terjadi saat pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik.
- h. Pemantauan Kemajuan: Peserta didik harus mengetahui sejauh mana perkembangan dan pencapaian mereka dalam proses belajar.
- i. Kesatuan Proses: Proses belajar merupakan kombinasi dari berbagai prosedur yang saling terhubung secara fungsional.
- j. Hubungan Antar Hasil Belajar: Hasil belajar saling berkaitan, meskipun dapat dibahas secara terpisah. Pembelajaran akan lebih efektif jika dilaksanakan dengan bimbingan yang mendukung tanpa paksaan.
- k. Beragam Hasil Belajar: Hasil belajar mencakup berbagai aspek seperti pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kemampuan.
- l. Makna dan Manfaat: Peserta didik menerima hasil belajar jika memenuhi kebutuhan, memiliki manfaat, dan bermakna bagi mereka.
- m. Proses Berkesinambungan: Hasil belajar diperoleh melalui serangkaian pengalaman yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- n. Pembentukan Kepribadian: Hasil belajar akan membentuk kepribadian peserta didik secara bertahap dengan kecepatan yang bervariasi.
- o. Sifat Dinamis: Hasil belajar bersifat kompleks, fleksibel, dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan perkembangan peserta didik.

Pendapat lain juga disampaikan dalam (Dewi dkk., 2022) bahwasanya prinsip-prinsip belajar itu terdiri dari.

- a. Perhatian dan motivasi
Pendidik perlu mempertimbangkan berbagai rangsangan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap fokus pada materi yang dipelajari sambil meningkatkan motivasi belajar. Dalam praktiknya, pendidik harus merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang beragam, media yang sesuai, bahasa yang sederhana, serta mengajukan pertanyaan yang memandu peserta didik. Motivasi belajar terlihat dari kemampuan pendidik dalam menguasai materi,

mengelola kelas, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, motivasi peserta didik perlu dipelihara, ditingkatkan, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

- b. **Keaktifan**
Peserta didik, sebagai subjek dan objek dalam proses belajar, diharapkan aktif dalam mengolah hasil belajarnya. Mereka perlu terlibat secara fisik, intelektual, dan emosional. Penerapan prinsip keaktifan dapat tercermin dalam perilaku peserta didik seperti mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan aktivitas belajar lainnya. Untuk mendorong keaktifan belajar, pendidik dapat memanfaatkan multimedia, menerapkan metode pembelajaran aktif, memberikan tugas individu atau kelompok, meminta pembuatan ringkasan, dan berbagai strategi lain yang mendukung pembelajaran.
- c. **Keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran**
Prinsip ini menekankan pentingnya peserta didik melaksanakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga harus terlibat secara langsung, menghayati pengalaman belajar, dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Melalui keterlibatan aktif ini, diharapkan peserta didik dapat berinteraksi secara efektif dalam proses pembelajaran.
- d. **Pengulangan**
Pengulangan dalam pembelajaran mengacu pada proses mengulangi materi atau pelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik. Prinsip ini bertujuan untuk membentuk perilaku atau respons tertentu terhadap suatu hal. Melakukan pengulangan dalam pembelajaran diperlukan agar tercipta kebiasaan yang berlangsung secara otomatis tanpa harus didahului oleh stimulus terlebih dahulu.
- e. **Tantangan**
Tantangan dalam pembelajaran merujuk pada kesulitan yang terdapat dalam materi belajar yang memotivasi peserta didik untuk mengatasinya. Materi yang baru dan penuh dengan masalah yang perlu diselesaikan akan mendorong peserta didik untuk mempelajarinya dengan semangat. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi akan mendorong mereka untuk berusaha memahami dan mengidentifikasi hal-hal tersebut secara mandiri.
- f. **Balikan dan penguatan**
Peserta didik memerlukan kepastian dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan agar mereka mengetahui hasil yang diperoleh, yang sekaligus menjadi bentuk penguatan diri. Pembelajaran akan lebih efektif jika setiap langkah yang dilakukan segera mendapat umpan balik. Hal ini disebabkan oleh kesadaran peserta didik akan pentingnya mendapatkan

balikan sebagai penguatan dalam proses belajar. Bentuk-bentuk umpan balik yang dapat diterima peserta didik antara lain mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima skor atau nilai yang diperoleh, atau mendapatkan teguran dari guru atau orang tua jika hasil belajarnya kurang memuaskan.

g. Perbedaan individual

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari peserta didik lain. Kesadaran akan perbedaan ini dapat membantu peserta didik dalam menentukan metode dan sarana belajar yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Prinsip-prinsip pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan pengalaman, tujuan, kebutuhan peserta didik, serta faktor-faktor seperti perbedaan individu dan lingkungan.

Pendidik perlu menjaga perhatian, motivasi, dan keaktifan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Pengulangan materi, pemberian umpan balik, dan penguatan hasil belajar membantu membentuk kebiasaan belajar yang positif. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, relevan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

5. Jenis-jenis Belajar

Menurut Gagné (1985) dalam (S.Winataputra, 2019), ada delapan jenis proses belajar yang dapat dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Peserta didik belajar merespons suatu tanda atau isyarat tertentu. Misalnya, berhenti berbicara saat pendidik menaruh telunjuk di depan mulut sebagai tanda diam, atau berhenti di lampu merah saat berkendara.

- b. Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus-Response Learning*)
Proses ini terjadi ketika peserta didik merespons rangsangan yang datang dari luar. Contohnya, menendang bola saat melihat bola di depan kaki atau saat berbaris rapi setelah mendengar komando.
- c. Belajar Rangkaian (*Chaining Learning*)
Belajar rangkaian melibatkan penggabungan berbagai respons yang telah dipelajari sebelumnya sehingga muncul tindakan otomatis. Misalnya, mengaitkan konsep seperti merah-putih, panas-dingin, atau ibu-bapak.
- d. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*)
Peserta didik menghubungkan kata-kata dengan benda atau makna tertentu. Contohnya, mengatakan bahwa perahu mirip dengan badan itik, atau wajah seseorang seperti bulan kesiang.
- e. Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*)
Peserta didik belajar membedakan benda, situasi, atau pengalaman dengan memperhatikan detail tertentu. Misalnya, membedakan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daunnya, suku bangsa menurut wilayah tinggal, atau negara berdasarkan tingkat perkembangannya.
- f. Belajar Konsep (*Concept Learning*)
Peserta didik mempelajari berbagai fakta atau data dan menyimpulkannya menjadi konsep abstrak. Contohnya, memahami bahwa binatang, tumbuhan, dan manusia termasuk makhluk hidup, atau negara maju disebut *developed countries*.
- g. Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*)
Peserta didik mempelajari aturan atau hukum berdasarkan data dan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya. Contohnya, benda memuai saat dipanaskan, harga barang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, atau iklim suatu tempat bergantung pada letak geografisnya.

h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*)

Peserta didik mengaplikasikan konsep dan prinsip yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Misalnya, menjelaskan mengapa harga bahan bakar naik atau mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun. Proses ini melibatkan pemikiran kritis yang saling terkait.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Suyono & Hariyanto (2014:129) dalam (Setiawan 2017) dimana menjelaskan jenis-jenis belajar sebagai berikut.

a. Belajar Berdasarkan Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah salah satu teori yang membahas bagaimana manusia belajar. Teori ini menjelaskan beberapa jenis cara belajar yang sering terjadi, yaitu:

1. Belajar Sederhana Tanpa Asosiasi
Belajar ini terjadi secara alami tanpa menghubungkan satu hal dengan yang lain. Ada dua jenisnya:
 - a. *Habitulasi*: Ketika seseorang terbiasa dengan suatu hal sehingga reaksinya semakin berkurang seiring waktu.
 - b. *Sensitisasi*: Kebalikan dari habituasi, di mana reaksi menjadi lebih kuat karena seringnya mengalami hal tersebut.
2. Belajar Asosiasi
Seseorang mempelajari sesuatu dengan menghubungkannya pada informasi yang sudah dipahami sebelumnya. Semakin jelas hubungan antara yang lama dan yang baru, semakin mudah belajar.
3. Pengkondisian Klasik
Cara belajar ini melibatkan membentuk kebiasaan atau reaksi tertentu terhadap sesuatu melalui latihan dan pengulangan.
4. Pengkondisian Operan
Belajar dengan mengubah perilaku melalui penghargaan atau hukuman, misalnya belajar membedakan hal-hal tertentu.
5. Belajar Melalui Kesan
Seseorang belajar dengan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya dan mengingatnya untuk digunakan di kemudian hari.
6. Belajar dengan Mengamati
Proses belajar ini terjadi dengan meniru tindakan orang lain, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Belajar Melalui Bermain
Bermain dianggap sebagai cara belajar yang alami. Meskipun tujuannya tidak selalu jelas, bermain dapat membantu

mempersiapkan seseorang menghadapi situasi serupa di masa depan.

8. Belajar Tuntas

Jenis belajar ini menekankan bahwa seseorang harus memahami sepenuhnya semua materi yang dipelajari agar dapat menguasainya dengan baik.

b. Belajar Berdasarkan Kognitivisme dan Konstruktivisme

Belajar adalah proses aktif di mana seseorang membentuk pemahaman dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, individu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang dialami. Berikut adalah beberapa cara belajar yang didasarkan pada teori konstruktivisme:

1. Belajar Melalui Pembudayaan

Seseorang mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan budaya di sekitarnya agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Belajar Menurut Ausubel dan Robinson

- a. Belajar Menerima: Metode belajar paling tradisional di mana siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari pendidik.
- b. Belajar Menghafal: Proses belajar yang fokus pada mengingat dan mengulang materi tanpa memahami maknanya secara mendalam.
- c. Belajar Menemukan: Peserta didik secara aktif mencari dan menemukan informasi melalui penyelidikan dan penemuan mandiri.
- d. Belajar Bermakna: Belajar yang menekankan pemahaman materi dan hubungannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

3. Belajar Perkembangan Konseptual

Proses belajar yang dimulai dengan konsep awal yang dimiliki peserta didik, lalu dihubungkan dengan konsep yang lebih kompleks yang diajarkan oleh pendidik.

4. Resolusi Konseptual

Belajar yang terjadi ketika ada perbedaan kecil antara pemahaman peserta didik dan pendidik, lalu melalui diskusi dan klarifikasi, terbentuklah konsep baru yang lebih benar.

5. Pertukaran Konseptual

Proses belajar yang terjadi saat peserta didik dan pendidik memiliki pemahaman yang sangat berbeda, tetapi masing-masing memiliki alasan yang masuk akal. Melalui pertukaran ide, pemahaman baru dapat terbentuk.

6. Model Generatif

Belajar terjadi ketika peserta didik fokus pada informasi baru yang diterima melalui pancaindera dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

7. Perubahan Konseptual

Proses belajar di mana konsep awal yang dimiliki peserta didik memengaruhi bagaimana mereka memahami informasi baru dan menerima ide-ide yang lebih baik.

Secara keseluruhan, berbagai jenis proses belajar yang dijelaskan oleh Gagné (1985) dan Suyono & Hariyanto (2014) memberikan pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar melalui berbagai cara, baik itu merespons rangsangan, berinteraksi aktif dengan lingkungan, maupun membentuk pemahaman yang lebih dalam lewat pengalaman dan pengamatan. Jenis-jenis belajar ini meliputi pembelajaran melalui asosiasi, pemecahan masalah, pengkondisian, serta pembentukan konsep yang semuanya berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Dengan memahami proses belajar ini, para pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dari penjelasan di atas, jenis belajar yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis belajar melalui kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan jenis belajar ini mengajarkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan budaya, sehingga jenis belajar ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar adalah sesuatu yang kompleks dan sangat bergantung pada peserta didik itu sendiri. Apakah belajar terjadi atau tidak ditentukan oleh peserta didik. Proses belajar melibatkan aktivitas dan pengalaman yang dialami selama belajar. Ada dua faktor utama yang memengaruhi proses belajar: faktor internal, yaitu kondisi fisik dan mental peserta didik, serta faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan atau hal-hal di luar diri peserta didik. Menurut (Sardiyanah, 2015) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu.

a. Faktor Internal (faktor dalam diri peserta didik)

1. Faktor Fisiologis (berhubungan dengan fisik peserta didik)
 - a. Faktor Kesehatan
 - b. Cacat tubuh
2. Faktor Psikologis
 - a. Minat dan usaha
 - b. Kecerdasan
 - c. Bakat
 - d. Motivasi
 - e. Konsentrasi belajar
 - f. Kematangan dan kesiapan
 - g. Kelelahan
 - h. Kejenuhan dalam belajar

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri peserta didik)

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan Masyarakat

Menurut Muhibbinsyah dalam (Nursyaidah, 2014) , ada tiga faktor utama yang memengaruhi proses belajar siswa:

1. Faktor internal, yaitu kondisi fisik dan mental peserta didik yang memengaruhi kesiapan mereka dalam belajar.
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan di sekitar peserta didik yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar.
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam mempelajari materi, termasuk metode belajar yang mereka terapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa belajar dipengaruhi oleh tiga hal utama: kondisi diri peserta didik, lingkungan sekitar, dan cara belajar yang digunakan. Kondisi diri mencakup aspek fisik dan mental seperti kesehatan, motivasi, dan kesiapan belajar. Lingkungan sekitar melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang bisa mendukung atau malah menghambat proses belajar. Selain itu, cara peserta didik mempelajari materi juga penting, termasuk strategi dan metode yang dipilih. Ketiga hal ini saling berkaitan dan berperan besar dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

B. Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan (Jamaludin, 2023).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Winkel (1991) dalam (Siregar & Widyaningrum, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan mempertimbangkan kejadian eksternal yang mempengaruhi rangkaian peristiwa internal yang dialami peserta didik. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi eksternal yang mendukung proses belajar peserta didik tanpa menghalanginya.

Trianto dalam (Pane & Darwis Dasopang, 2017) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya yang disengaja dari seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya (mengatur interaksi antara peserta didik dan sumber belajar lainnya) dengan tujuan agar sasaran pembelajaran dapat tercapai.

Dari beberapa definisi menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Winkel (1991) menambahkan bahwa pembelajaran melibatkan serangkaian tindakan yang mendukung proses belajar, dengan memperhatikan pengaruh faktor eksternal terhadap pengalaman internal peserta didik. Trianto juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha yang disengaja oleh pendidik untuk membimbing peserta didik melalui interaksi terarah dengan sumber

belajar, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut (Siregar & Widyaningrum, 2015), pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu.

- a. Pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis.
- b. Kegiatan pembelajaran berfokus pada aktivitas peserta didik (*learner centered*).
- c. Pembelajaran memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pelaksanaannya terorganisir dengan baik dan hasilnya dapat diukur.

Pendapat lain juga disampaikan oleh (Bunyamin, 2021), bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dilakukan dengan penuh kesadaran dan direncanakan secara sengaja.
- b. Pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.
- c. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai.
- d. Proses pelaksanaannya harus terkontrol, mencakup aspek isi, waktu, tahapan, serta hasil yang dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran memiliki beberapa ciri penting yang perlu diperhatikan. Prosesnya dilakukan dengan kesadaran penuh dan dirancang secara terstruktur untuk mencapai hasil yang optimal. Fokus utama pembelajaran adalah keterlibatan aktif peserta didik. Sebelum pelaksanaan, tujuan harus ditentukan agar arah kegiatan menjadi jelas. Selain itu, pembelajaran harus dikelola dengan baik, mencakup pengaturan waktu, materi, dan langkah-langkah yang terukur untuk memastikan hasil yang diinginkan tercapai.

3. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem karena memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengajarkan peserta didik. Sebagai sebuah sistem, kegiatan belajar mengajar melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Dalam proses ini, pendidik perlu memanfaatkan setiap komponen tersebut untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017), komponen pembelajaran meliputi.

- a. Pendidik dan Peserta Didik
Pendidik adalah pihak utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan proses pembelajaran untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajar, membimbing, dan membina peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- b. Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan tujuan yang jelas, pendidik memiliki panduan dan arah dalam kegiatan mengajarnya. Ketika tujuan pembelajaran sudah pasti, langkah-langkah yang diambil dalam pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan tersebut juga harus disesuaikan dengan waktu, fasilitas, dan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik harus fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Materi Pembelajaran
Materi pembelajaran adalah hal yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi, pembelajaran tidak akan berjalan. Maka dari itu, pendidik perlu menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi tersebut menjadi sumber belajar yang penting bagi peserta didik, karena materi ini mengandung pesan yang membantu mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Metode Pembelajaran
Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, metode sangat penting bagi pendidik. Dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai, pembelajaran bisa jadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.
- e. Alat Pembelajaran
Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Alat pembelajaran bisa berupa orang, makhluk hidup, benda, atau apa saja yang bisa dimanfaatkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Selain untuk mengukur sejauh mana peserta didik berhasil, evaluasi juga memberikan umpan balik bagi pendidik mengenai kinerjanya dalam mengajar. Dari evaluasi, kita bisa melihat bagian mana yang perlu diperbaiki dalam penggunaan berbagai elemen pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai unsur yang saling terkait, seperti pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode, alat bantu, dan evaluasi. Masing-masing unsur memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Pendidik bertugas mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran, materi adalah hal yang diajarkan, metode membantu mencapai tujuan, alat bantu mempermudah proses pembelajaran, dan evaluasi memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran menurut Gagne dan Atwi Suparman (1997) dalam terdapat Sembilan prinsip yang dapat dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian peserta didik dengan cara memperkenalkan hal-hal baru, aneh, bertentangan, atau kompleks yang dapat memicu minat mereka.
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran, yaitu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pelajaran.
- c. Mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya, yang menjadi dasar untuk memahami materi baru.
- d. Menyampaikan materi yang telah direncanakan dalam pembelajaran.
- e. Memberikan arahan atau bimbingan untuk membantu peserta didik berpikir dan memahami materi dengan lebih baik.
- f. Mengajak peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan sejauh mana mereka menguasai materi.
- g. Memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai sejauh mana kebenaran dan ketepatan hasil yang mereka capai.

- h. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa melalui tes atau tugas untuk mengukur penguasaan terhadap tujuan pembelajaran.
- i. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengingat dan mentransfer pengetahuan dengan memberikan rangkuman, tinjauan ulang, atau praktik langsung atas materi yang telah dipelajari.

Pendapat lain juga disampaikan oleh (Bahtiar, 2017), bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran meliputi pentingnya menarik perhatian dan memotivasi peserta didik, mendorong keaktifan, serta melibatkan mereka secara langsung dalam pengalaman belajar. Selain itu, pengulangan materi, pemberian tantangan yang sesuai, serta pemberian umpan balik dan penguatan yang tepat juga sangat penting. Tak kalah pentingnya, pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu antar peserta didik untuk memastikan setiap orang dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip pembelajaran yang diungkapkan oleh Gagne, Atwi Suparman (1997), dan Bahtiar (2017) menekankan pentingnya pendekatan yang menarik perhatian serta memotivasi peserta didik. Pembelajaran yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif, dimulai dengan menarik perhatian, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengingatkan konsep yang sudah dipelajari. Selain itu, pengulangan materi, pemberian arahan yang jelas, serta evaluasi dan umpan balik yang tepat sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perbedaan individu agar setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Oleh karena itu, sebelum membahas lebih lanjut mengenai aspek-aspek pembelajaran, penting untuk memahami karakteristik peserta didik sekolah dasar sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

C. Karakteristik Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran, penting bagi pendidik untuk mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik. Dengan memahami karakteristik tersebut, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Menurut (Estari, 2020) terdapat sejumlah pandangan dari para ahli mengenai karakteristik peserta didik sekolah dasar, diantaranya menurut Piaget, anak usia sekolah dasar merupakan individu yang aktif dan memiliki kemampuan meniru yang sangat baik. Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak berada dalam fase operasional konkret, di mana mereka mulai memahami dunia melalui pengalaman langsung dan hal-hal yang nyata.

Anak usia sekolah dasar memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi fisik, sosial, moral, maupun emosional. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak pada usia ini meliputi: rasa ingin tahu yang tinggi, keunikan pribadi yang berbeda-beda, kecenderungan untuk berimajinasi dan berfantasi, serta berada pada masa yang sangat potensial untuk belajar. Mereka juga cenderung bersikap egosentris, memiliki daya konsentrasi yang relatif singkat, dan mulai menunjukkan perilaku sebagai makhluk sosial. Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa emas karena pada tahap inilah anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Keingintahuan mereka yang besar terlihat dari kebiasaan bertanya tentang hal-hal yang mereka temui, dan mereka akan terus mencari jawaban hingga rasa penasaran mereka terpuaskan. Keunikan tiap anak juga dipengaruhi oleh faktor genetik, seperti kecerdasan, maupun lingkungan, seperti gaya belajar yang mereka miliki.

Suyadi (2009) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sangat menyukai aktivitas bermain. Dunia anak adalah dunia bermain, dan sebagian besar proses belajar mereka terjadi melalui permainan. Bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana untuk

menyegarkan pikiran dan memulihkan semangat setelah kelelahan belajar (Ade, 2011).

Miftahul (2010) menambahkan bahwa anak-anak pada tahap ini juga menyukai hal-hal yang mampu merangsang imajinasi mereka. Mereka akan lebih antusias belajar jika lingkungan belajar dirancang sesuai dengan dunia mereka—nyaman, menarik, dan menyenangkan. Suasana yang mendukung secara emosional akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa anak usia sekolah dasar memiliki ciri-ciri yang unik dan beragam. Mereka berada pada tahap perkembangan yang aktif, suka meniru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan gemar bermain serta berimajinasi. Selain itu, mereka masih memiliki konsentrasi yang pendek dan mulai belajar berinteraksi secara sosial. Karena itu, pembelajaran yang menyenangkan, dekat dengan dunia anak, serta melibatkan aktivitas bermain dan imajinasi akan lebih mudah diterima dan membantu anak memahami materi dengan lebih baik. Dengan memahami karakteristik peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan strategi dan isi pembelajaran secara lebih tepat. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih jauh tentang aspek-aspek dalam pembelajaran itu sendiri.

D. Aspek Pembelajaran

Seorang peserta didik dianggap berhasil dalam belajar jika mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikapnya. Bloom dalam Arifudin (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga aspek penting: kognitif, afektif, serta psikomotorik. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan bermakna (Ulfah & Opan Arifudin, 2021).

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif mencakup berbagai aktivitas mental yang terlibat dalam proses belajar, seperti memahami, mengingat, dan

memecahkan masalah. Faktor ini memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar karena sebagian besar proses pembelajaran melibatkan kemampuan berpikir dan mengolah informasi. Dengan demikian, kemampuan kognitif sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang, yang memengaruhi seberapa baik ia dapat memahami dan memproses pengetahuan yang diperolehnya.

2. **Aspek Afektif**

Aspek afektif mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup kemampuan individu dalam mengelola perasaan dan emosi yang ada dalam dirinya, seperti penghargaan, minat, semangat, dan sikap terhadap situasi tertentu. Aspek afektif sangat berhubungan dengan bagaimana seseorang merespons dan menilai kondisi atau peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Aspek Psikomotorik**

Psikomotor adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang dikembangkan setelah seseorang memperoleh pengalaman belajar tertentu. Ini melibatkan tindakan atau gerakan tubuh yang membutuhkan koordinasi antara pikiran dan fisik. Dengan kata lain, psikomotor memungkinkan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam bentuk keterampilan yang praktis, seperti menulis, menggambar, atau bahkan keterampilan dalam olahraga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran melibatkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, yang berhubungan erat dengan kecerdasan seseorang. Aspek afektif melibatkan sikap, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki individu, serta respons mereka terhadap berbagai situasi. Sedangkan, aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik yang dikembangkan melalui pengalaman belajar, yang membutuhkan koordinasi antara pikiran dan tubuh. Ketiga aspek ini saling berinteraksi untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik, seperti

sikap, nilai, dan perasaan yang berkembang dalam diri mereka. Meskipun pembelajaran Pancasila meliputi aspek kognitif dan psikomotor, penelitian ini tidak akan membahas keduanya secara mendalam, melainkan fokus pada bagaimana pendekatan religius dapat mempengaruhi perubahan sikap dan nilai dalam diri peserta didik, serta dampaknya terhadap karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dianggap penting karena berhubungan langsung dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas dan kedewasaan emosional yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

E. Aspek Afektif

1. Definisi Afektif

Taksonomi Bloom adalah kerangka berpikir yang mengelompokkan keterampilan berpikir dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, pada tahun 1956. Dalam dunia pendidikan, Taksonomi Bloom mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya memiliki peran penting.

Ranah kognitif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir melalui pengetahuan. Ranah afektif berkaitan dengan moral, perasaan, nilai, motivasi, dan sikap, tetapi sering menjadi bagian yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan ranah psikomotorik menekankan pentingnya mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata, bukan sekadar memahami atau menghafal konsep secara abstrak (Ulfah & Arifudin, 2023).

Dalam teori tersebut, Bloom menjelaskan bahwa ranah afektif adalah ranah paling sulit untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan ranah afektif hubungannya dengan nilai – nilai yang ada dalam diri seseorang hal tersebut yang membuat ranah ini lebih sulit untuk dikendalikan atau

dikuasai. Berdasarkan teori di atas, berikut beberapa definisi afektif menurut para ahli.

Ranah afektif mencakup aspek-aspek seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dengan demikian, hubungan antara nilai, moral, sikap, dan perilaku terlihat dari bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Artinya, nilai-nilai harus dipahami dan direnungkan terlebih dahulu, kemudian didukung oleh moralitas, sehingga membentuk sikap yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya, sikap ini akan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Mohzana, 2021).

Sudjana menyebutkan bahwa perkembangan afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sementara menurut David R. Krathwohl, afektif melibatkan perasaan, emosi, serta bagaimana seseorang menerima atau menolak suatu hal. Secara sederhana, afektif dapat dipahami sebagai segala hal yang berhubungan dengan sikap, karakter, perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada dalam diri setiap individu (Ananda Aditya Sari Harahap dkk., 2023)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Taksonomi Bloom membagi keterampilan berpikir menjadi tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan pengetahuan, sementara ranah psikomotorik lebih kepada bagaimana teori diterapkan dalam tindakan nyata. Ranah afektif, yang mencakup perasaan, sikap, nilai, dan moral, dianggap sebagai yang paling sulit untuk dikuasai karena terkait erat dengan nilai-nilai pribadi yang membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pengembangan ranah afektif sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Indikator Aspek Afektif

Menurut Krathwohl (1964) dalam (Nafati, 2021) ranah afektif memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut.

- a. Tingkat Menerima (*Receiving atau Attending*)
Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan kesediaan untuk memperhatikan dan menerima informasi, seperti masalah, situasi, atau fenomena yang dihadapi. Contohnya adalah saat peserta didik mendengarkan teman yang sedang berbicara dengan sikap sopan dan menghargai.
- b. Tingkat Menanggapi (*Responding*)
Peserta didik mulai menunjukkan reaksi atau respons terhadap informasi yang diperoleh. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok dengan mengemukakan pendapat dan merespons ide dari teman-teman mereka.
- c. Tingkat Menghargai (*Valuing*)
Di tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap penting. Sebagai contoh, mereka dapat mengusulkan ide untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial.
- d. Tingkat Menghayati (*Organization*)
Nilai-nilai yang dipelajari mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari prioritas hidup mereka. Misalnya, mereka lebih mengutamakan waktu untuk belajar, membantu teman, dan mempraktikkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Tingkat Mengamalkan (*Characterization*)
Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipahami menjadi pedoman perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah peserta didik yang bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi, baik di lingkungan belajar maupun dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, ranah afektif mencakup proses perkembangan sikap, nilai, dan perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari kesediaan untuk menerima informasi, peserta didik secara bertahap belajar menanggapi, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Proses ini mencerminkan pembentukan karakter yang melibatkan tidak hanya pemahaman intelektual, tetapi juga penghayatan emosional dan penerapan nyata dalam tindakan yang konsisten dan bertanggung jawab.

3. Teknik Penilaian Afektif

Menurut (Magdalena, Agustin, and Khairunnisa 2020) dalam (Lestari dkk., 2022), teknik penilaian sikap memiliki beberapa bentuk instrumen nontes, berikut penjelasannya.

- a. **Pengamatan (*Observasi*)**
Pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat dan mengamati secara sistematis suatu perilaku atau aktivitas tertentu. Metode ini digunakan untuk menilai perilaku individu atau proses yang terjadi dalam situasi nyata maupun buatan, dengan tujuan memberikan informasi yang bermanfaat.
- b. **Skala Sikap dan Skala Rentang (*Rating Scale*)**
Skala ini digunakan untuk memberikan nilai dalam bentuk angka berdasarkan penilaian tertentu. Dalam dunia pendidikan, penilaian peserta didik sering menggunakan dua jenis skala, yaitu skala sikap dan skala rentang. Skala rentang biasanya dinilai dengan angka 1 hingga 4 untuk menunjukkan tingkat pencapaian tertentu.
- c. **Wawancara (*Interview*)**
Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber. Teknik ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden melalui tanya jawab yang dilakukan secara terarah dan sepihak.
- d. **Angket (*Kuisisioner*)**
Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Pertanyaan ini biasanya disusun dalam bentuk formulir untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan informasi pribadi, pengalaman, pengetahuan, sikap, dan aspek lainnya yang ingin diketahui peneliti.
- e. **Daftar Cocok (*Checklist*)**
Checklist adalah daftar pernyataan atau pertanyaan di mana responden cukup memberi tanda centang pada kotak yang sesuai. Pertanyaan dalam daftar ini biasanya singkat dan langsung ke poin yang ingin dievaluasi.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh (Anjumi dkk., 2024), dalam pendapatnya dijelaskan bahwa teknik penilaian afektif terdiri dari empat cara, yaitu sebagai berikut.

- a. **Observasi**
Observasi dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan indera untuk memantau perilaku peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kurikulum merdeka belajar, pendidik mengamati sikap sosial dan spiritual peserta didik. Sebelum melakukan observasi, pendidik perlu menetapkan aspek yang akan dinilai dan menyiapkan rubrik serta petunjuk penskoran. Rubrik mencakup daftar cek atau skala penilaian,

sementara petunjuk penskoran menjelaskan cara memberikan nilai dan mengolahnya menjadi hasil akhir.

b. **Penilaian Diri**

Penilaian diri dilakukan dengan meminta peserta didik mengevaluasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam mencapai kompetensi sikap sosial dan spiritual. Proses ini memerlukan lembar penilaian yang sederhana agar peserta didik dapat mengisinya dengan mudah.

c. **Penilaian Antar Teman**

Penilaian antar teman melibatkan peserta didik untuk saling menilai pencapaian sikap sosial dan spiritual satu sama lain. Mereka memberikan penilaian berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sikap saling menghargai, dan kerajinan.

d. **Jurnal atau Catatan Harian**

Pendidik mencatat pengamatan terhadap sikap sosial dan spiritual peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Catatan ini memuat informasi tentang kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik. Data ini kemudian digunakan untuk memberikan penilaian sikap selama satu semester.

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian afektif dilakukan dengan berbagai cara untuk mengukur sikap sosial dan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung untuk mencatat perilaku peserta didik, angket untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan tertulis, dan wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung. Selain itu, peserta didik juga dapat saling menilai melalui penilaian antar teman atau mengevaluasi diri sendiri melalui penilaian diri. Pendidik juga dapat mencatat perkembangan peserta didik secara berkala dalam jurnal harian. Semua teknik ini dirancang agar proses penilaian menjadi lebih menyeluruh dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode penilaian yang diuraikan oleh Magdalena, Agustin, dan Khairunnisa (2020), yaitu wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan di awal penelitian dengan pendidik untuk mengidentifikasi sumber permasalahan terkait penerapan pendekatan religius dalam pembelajaran Pancasila. Sementara itu, untuk mengukur sikap afektif peserta didik, peneliti menggunakan observasi dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat langsung perubahan sikap peserta didik selama pembelajaran, sedangkan

angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap afektif peserta didik secara lebih sistematis. Ketiga metode ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang pengaruh pendekatan religius terhadap sikap afektif peserta didik.

4. Karakteristik Aspek Afektif

Menurut Mimin Haryati dalam (Nasution, 2023), terdapat beberapa perilaku dalam ranah afektif yang mencakup lima aspek penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap
Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dengan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap ini dapat dibentuk dengan cara mengamati dan meniru hal-hal positif, kemudian diperkuat dengan memberikan dukungan serta menerima informasi secara verbal.
- b. Minat
Minat adalah suatu kecenderungan yang terbentuk melalui pengalaman, yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek tertentu, berpartisipasi dalam aktivitas, memahami, dan mengembangkan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Aspek penting dari minat adalah tingkat intensitasnya. Secara umum, minat merupakan karakteristik afektif dengan tingkat intensitas yang tinggi.
- c. Konsep Diri
Menurut Smith, konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Seperti ranah afektif lainnya, konsep diri memiliki target, arah, dan intensitas. Arah konsep diri bisa bersifat positif atau negatif, sementara intensitasnya dapat diukur dalam suatu kontinum, mulai dari rendah hingga tinggi.
- d. Nilai
Nilai adalah keyakinan seseorang tentang tindakan, perilaku, atau perbuatan yang dianggap baik atau buruk. Sementara itu, sikap merujuk pada suatu organisasi dari berbagai keyakinan yang berkaitan dengan objek atau situasi tertentu.
- e. Moral
Moral berhubungan dengan akhlak, perilaku yang baik, dan ciri-ciri khas individu atau kelompok. Moral berkaitan dengan perasaan benar atau salah atas suatu tindakan terhadap orang lain. Selain itu, moral sering kali terkait dengan keyakinan agama seseorang, termasuk keyakinan tentang dosa dan pahala.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek afektif mencakup lima komponen

penting yang memengaruhi perilaku seseorang, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sikap menggambarkan bagaimana seseorang merespons suatu hal dengan perasaan suka atau tidak suka. Minat berkaitan dengan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu karena pengalaman sebelumnya. Konsep diri mencerminkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Nilai merujuk pada keyakinan tentang hal yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan. Sementara itu, moral mencakup prinsip dan standar perilaku yang dipengaruhi oleh norma sosial dan keyakinan agama. Kelima aspek ini saling berkaitan dalam membentuk karakter individu.

5. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, mendengarkan, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respon	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali atas kebenaran sesuatu.

Sumber (Karama, 2023)

Selain itu, Gaol & Jimmy (2014) dalam juga menjelaskan cara mengoperasionalkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan domain afektif, dengan memberikan beberapa contoh kata kerja operasional yang bisa digunakan oleh pendidik.

Tabel 3. Domain Afektif dengan Contoh dan Kata Kunci

Level	Contoh dan Kata Kunci
Menerima fenomena: Kesiediaan dan kesadaran untuk mendengarkan serta memberi perhatian.	Contoh: Berikan perhatian penuh saat orang lain berbicara. Ingatlah nama-nama orang yang baru dikenalkan. Kata kunci: Memahami, bertanya, mendengarkan, mengikuti, memberikan perhatian.
Menanggapi fenomena: Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui kehadiran dan respons terhadap fenomena tertentu. Hasil belajar mencakup kepatuhan dalam merespons, kesiediaan untuk merespons, serta rasa puas dalam memberikan respons yang dipengaruhi oleh motivasi.	Contoh: Ikut serta dalam diskusi kelas, menyampaikan presentasi, dan mempertanyakan konsep baru untuk pemahaman yang lebih mendalam. Memahami dan mempraktikkan aturan keselamatan dengan baik. Kata kunci: Respons, membantu, kepatuhan, diskusi, interaksi, kontribusi, label, kinerja, penghargaan, memberikan informasi.
Valuing: Keyakinan seseorang yang melekat pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu, mulai dari penerimaan sederhana hingga komitmen mendalam. Penilaian didasarkan pada internalisasi nilai-nilai tertentu, yang tercermin dalam tindakan nyata dan dapat dikenali melalui perilaku peserta didik.	Contoh: Mengusulkan program perbaikan sosial dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Menyampaikan isu-isu penting kepada pihak yang berwenang dengan tulus. Kata Kunci: Menghargai, menjaga, menunjukkan, memulai, mengundang, berpartisipasi,

	membenarkan, mengusulkan, menghormati, berbagi.
--	---

Level	Contoh dan Kata Kunci
Pengorganisasian: Proses menyusun nilai-nilai berdasarkan prioritas dengan membandingkan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk sistem nilai yang khas. Fokusnya terletak pada kemampuan untuk membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan berbagai nilai.	Contoh: Menyadari pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Menjelaskan pentingnya perencanaan terstruktur dalam memecahkan masalah. Mematuhi standar etika profesional. Menyusun rencana hidup yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan keyakinan pribadi. Mengatur waktu secara efisien untuk memenuhi kebutuhan organisasi, keluarga, dan diri sendiri. Kata Kunci: Membandingkan, menghubungkan, mengintegrasikan.
Nilai internalisasi (karakterisasi): Memiliki sistem nilai yang membimbing dan mengendalikan perilaku secara konsisten, stabil, dan dapat diprediksi. Sikap ini mencerminkan keterpaduan antara nilai dan tindakan, mencakup penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional peserta didik.	Contoh: Menunjukkan kemandirian saat bekerja tanpa pengawasan. Bekerja sama dalam tim dengan sikap kolaboratif. Menggunakan pendekatan objektif dalam memecahkan masalah. Mempraktikkan komitmen profesional terhadap etika setiap hari. Merevisi pandangan dan mengubah perilaku berdasarkan bukti baru. Menghargai orang karena siapa mereka, bukan berdasarkan penampilan. Kata Kunci: Tindakan, perbedaan, tampilan, pengaruh, modifikasi, kinerja, kualifikasi, pertanyaan, revisi, layanan, penyelesaian, verifikasi.

Sumber: (Nafiati, 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan domain afektif menurut Karama (2023) serta Gaol & Jimmy (2014), peneliti akan menggunakan kata kerja domain menurut Karama (2023). Hal tersebut dikarenakan pendekatannya mencakup berbagai tingkatan dalam domain afektif, mulai dari penerimaan hingga perubahan nilai yang lebih mendalam. Dalam penelitian peneliti yang mengkaji pengaruh pendekatan religius dalam Pendidikan Pancasila, peneliti tidak hanya mengamati tindakan langsung peserta didik, tetapi juga perubahan sikap, dan nilai. Oleh sebab itu kata kerja domain (Karama, 2023) tersebut lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Pendidikan Pancasila

1. Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang perlu dipahami oleh setiap warga negara Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting untuk menjalani kehidupan bersama, baik dalam masyarakat, bangsa, maupun negara, sesuai dengan pedoman Pancasila. Berikut adalah beberapa definisi dari pendidikan Pancasila.

Menurut (Pristiwanti dkk., 2022) menjelaskan bahwa pendidikan pancasila adalah nama mata pelajaran sebagai pengganti pelajaran PPKN. Pelajaran pendidikan pancasila mulai diterapkan di Indonesia sejak berlakunya kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini memiliki tujuan agar nantinya peserta didik mampu menjunjung nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dari negara Indonesia. Perubahan dari PPKN ke pendidikan pancasila tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Menurut (L. A. Sari dkk., 2023) berpendapat bahwa setiap warga negara harus mendapatkan pendidikan Pancasila, yang berfungsi sebagai

pedoman untuk menjalani kehidupan mereka sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidupnya.

2. Urgensi Pendidikan Pancasila

Pancasila berisi prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat dan bernegara dan harus kita ikuti dalam kehidupan sosial. Namun, tampaknya hal itu sudah berkurang, terutama di zaman sekarang, ketika globalisasi semakin kuat. Beberapa faktor menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai pancasila, seperti kurangnya sosialisasi nilai-nilai itu kepada masyarakat, kurangnya pendidikan masyarakat, adanya sikap hedonisme dan apatisme, dan materialisme.

Lunturnya nilai – nilai pancasila juga terlihat dari perilaku generasi muda saat ini. Hal tersebut dilansir dari kompas.com dimana perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini membuat generasi bangsa abai dengan nilai – nilai pancasila. Hal tersebut terlihat dari generasi muda yang saat ini lebih menyukai budaya, makanan, dan barang – barang dari luar negeri, cara berpakaian yang mengikuti gaya kebarat–baratan, serta ingin mendapatkan segala sesuatu dengan mudah. Tak hanya itu melunturnya nilai–nilai pancasila juga terlihat dari maraknya kasus tawuran pelajar, kekerasan dalam dunia pendidikan, bulliying, dan masih banyak lainnya (Resmana & Dewi, 2021)

Dari penjelasan di atas, sudah terlihat bahwa generasi muda Indonesia saat ini sudah acuh tak acuh dengan pedoman dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimiliki. Mereka sudah tidak memperdulikan nilai -

nilai dan moral yang ada. Yang mereka pikirkan hanya kepuasan dan kesenangan bagi diri mereka sendiri.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila

Dalam buku (Mahadiansar, 2023) menjelaskan pendidikan Pancasila memiliki fungsi dan tujuannya, berikut fungsi dan tujuan pendidikan Pancasila.

a. Fungsi Pendidikan Pancasila

1. Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
Pendidikan Pancasila bertujuan membangun kesadaran setiap individu akan pentingnya hidup sebagai bagian dari bangsa dan negara. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, sehingga mereka merasa bangga dengan keanekaragaman budaya serta warisan berharga dari nenek moyang Indonesia.
2. Membentuk Karakter yang Berkualitas
Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, yang menjadi dasar untuk membentuk karakter dan kepribadian yang unggul. Selain itu, pendidikan ini juga mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, memimpin, percaya diri, dan beradaptasi—keterampilan penting untuk hidup di tengah masyarakat.
3. Mendukung Keberlanjutan Pembangunan
Pendidikan Pancasila berperan dalam menjaga dan meningkatkan keberhasilan pembangunan. Nilai-nilai seperti persatuan, kerja keras, dan semangat gotong royong diajarkan agar masyarakat dapat berkontribusi aktif dalam membangun negara dengan kebersamaan dan semangat kerja yang tinggi.
4. Meningkatkan Pemahaman tentang Kebijakan Publik dan Keadilan Sosial
Melalui Pendidikan Pancasila, individu diajak untuk lebih memahami kebijakan publik dan keadilan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan ini, mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial, aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka, dan turut serta menjadi warga negara yang peduli serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mencintai tanah air, menghargai keberagaman, dan memahami nilai-nilai kebangsaan. Selain itu,

pendidikan pancasila juga membantu mengembangkan karakter positif seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Tak hanya itu, pendidikan ini mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dengan menanamkan semangat gotong royong dan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial serta pemahaman terhadap kebijakan publik.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila

1. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kebangsaan
Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan semangat kebangsaan. Ini menjadi dasar untuk membangun kebersamaan, kegembiraan, dan rasa persaudaraan yang erat di dalam masyarakat.
2. Menghidupkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Berbangsa
Pendidikan Pancasila membantu memperkuat nilai-nilai dasar negara seperti keadilan, kebenaran, kemanusiaan, persatuan, dan kesetaraan. Melalui pendidikan ini, siswa diajak memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk Kepribadian yang Baik dan Bermartabat
Melalui Pendidikan Pancasila, individu dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik, dengan mengembangkan sikap positif, pemahaman moral yang kuat, serta kemampuan menilai situasi dengan bijak dan bertanggung jawab.
4. Menciptakan Generasi yang Kompetitif di Era Global
Pendidikan Pancasila juga bertujuan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing di kancah global. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila, generasi ini diharapkan dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan percaya diri.
5. Memperkuat Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan
Salah satu tujuan penting Pendidikan Pancasila adalah menanamkan nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempelajari nilai ketuhanan dalam Pancasila, individu dapat memperkuat keimanan dan rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki rasa cinta tanah air, berkarakter baik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan serta pedoman hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu, pendidikan ini juga mempersiapkan generasi

muda agar mampu bersaing di era global tanpa melupakan akar budaya dan keimanan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Pendekatan Pembelajaran

1. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah cara kita melihat dan memahami bagaimana proses pembelajaran terjadi. Pendekatan ini masih bersifat umum, namun menjadi dasar yang menginspirasi, memperkuat, dan mendasari penggunaan metode pembelajaran dengan landasan teori tertentu (Sartika dkk., 2022).

Pendekatan pembelajaran adalah suatu model yang digunakan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum. Pendekatan pembelajaran juga memberi pendidik arahan tentang cara mencapai tujuan tersebut (Djalal, 2017). Pendekatan ini membantu pendidik dalam menentukan metode, strategi, dan teknik yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif.

Selanjutnya menurut (Abdullah, 2017) pendekatan diartikan sebagai acuan awal terhadap suatu proses pembelajaran. Istilah pendekatan juga mengarah kepada perspektif tentang terjadinya suatu proses yang masih terlihat umum sifatnya. Pendekatan ini mencerminkan perspektif umum mengenai bagaimana suatu proses belajar berlangsung, tanpa merinci metode atau teknik yang digunakan. Dengan kata lain, pendekatan bersifat luas dan konseptual, memberikan kerangka berpikir bagi pendidik sebelum menentukan strategi atau metode yang lebih spesifik dalam pembelajaran.

Pendapat lain (Fadhlin Harisnur & Suriana, 2022) juga mengatakan bahwa pendekatan (*approach*) adalah instruksi atau cara umum terkait bagaimana cara memandang suatu objek, sehingga nantinya akan menimbulkan dampak. Pendekatan juga diibaratkan seperti seseorang

yang tengah memakai kacamata berwarna tertentu, hal tersebut nantinya akan berdampak pada seseorang tersebut dalam melihat lingkungan sekitarnya, maka lingkungan yang ia lihat akan sama warnanya dengan warna kacamata yang dikenakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan (*approach*) dapat didefinisikan sebagai cara atau metode yang digunakan untuk mengelola proses pembelajaran. Pendekatan ini bersifat umum namun memiliki peran untuk membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan juga memberikan perspektif yang luas untuk mempengaruhi cara pandang seseorang.

2. Jenis – jenis Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran sendiri memiliki jenis – jenisnya, tergantung kebutuhan pendidik dalam proses pembelajaran yang dimana pendekatan yang akan digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Menurut (Hrp, 2022) dalam bukunya dijelaskan bahwa pendekatan itu ada bermacam – macam, yaitu.

- a. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
Pendekatan kontekstual adalah cara mengajar yang mengajak pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga melibatkan berbagai unsur, seperti membangun pemahaman (konstruktivisme), mengajukan pertanyaan, mencari jawaban (*inquiry*), belajar bersama dalam komunitas, mencontohkan (pemodelan), merenungkan pembelajaran (refleksi), dan menggunakan penilaian yang relevan dengan dunia nyata (penilaian autentik). Dalam pendekatan ini, tugas pendidik lebih banyak mengatur strategi dari pada memberi informasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme
Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menjadi dasar utama bagi pendekatan kontekstual. Pendekatan ini mengajarkan bahwa pemahaman tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang sedikit demi sedikit melalui pengalaman dalam konteks tertentu (Suwarna, 2005). Pembelajaran konstruktivisme memberikan keuntungan karena peserta didik dapat aktif membangun

pengetahuan mereka sendiri. Proses ini melibatkan interaksi antara apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan pengetahuan baru yang mereka temui.

c. Pendekatan Pembelajaran Deduktif – Induktif

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan menjelaskan konsep, definisi, dan istilah penting di awal. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik sudah memahami dasar-dasar dan konteks masalah yang akan dipelajari (Suwarna, 2005).

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif dalam pengolahan informasi mengutamakan penggunaan data untuk membentuk konsep atau memahami suatu hal. Data yang digunakan bisa berasal dari sumber langsung atau bisa juga berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di peserta didik.

d. Pendekatan Konsep dan Proses

1. Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan pendekatan konsep berarti peserta didik diajak untuk memahami suatu materi dengan fokus pada konsep-konsep yang ada di dalamnya. Dalam proses ini, perhatian utamanya adalah agar peserta didik menguasai konsep dan subkonsep yang terkait. melalui berbagai metode, peserta didik dibimbing untuk benar-benar memahami konsep-konsep tersebut.

2. Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan seperti mengamati, membuat hipotesis, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini mulai digunakan sejak kurikulum 1984. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, sehingga mereka bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

e. Pendekatan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah cara mengajar di mana pendidik menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Dalam pendekatan ini, pendidik memiliki peran yang sangat penting dan dominan, karena mereka yang memimpin dan mengatur jalannya pembelajaran.

f. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat

National Science Teachers Association (NSTA) (1990:1)

mengartikan STM sebagai cara mengajarkan dan mempelajari sains yang berhubungan dengan pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses yang

selalu sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Peserta didik diajak untuk lebih kreatif, mengembangkan sikap ilmiah, dan menggunakan konsep serta proses sains dalam kehidupan mereka. STM dengan demikian, adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami bagaimana sains dan teknologi mempengaruhi dan mengubah proses sosial di masyarakat, serta bagaimana kondisi sosial dapat memengaruhi perkembangan sains dan teknologi.

- g. Pendekatan Pembelajaran *Quantum Learning*
Menurut De Porter dan Hernacki (2001:15), *Quantum Learning* adalah metode dan filosofi belajar yang efektif untuk semua orang, baik di sekolah maupun dalam dunia kerja, tanpa memandang usia. Pendekatan ini membantu seseorang meraih keberhasilan, meskipun butuh proses dan usaha keras untuk mencapainya. Usaha itulah yang akan membuat peserta didik aktif dalam mencari solusi untuk permasalahan yang ada.
- h. Pendekatan pembelajaran *Problem Posing*
English (1997) mendefinisikan problem posing sebagai proses di mana peserta didik diajak untuk membuat soal sekaligus menyelesaikannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik tetapi juga membantu mereka lebih percaya diri dan menyukai matematika. *Problem posing* dapat diterapkan dalam tiga aktivitas, salah satunya adalah *presolution posing*, yaitu saat peserta didik membuat soal dari situasi yang diberikan, dan *within-solution posing*, yaitu ketika peserta didik merumuskan ulang soal di tengah proses penyelesaiannya.
- i. Pendekatan Pembelajaran Sainifik
Pendekatan pembelajaran saintifik adalah cara belajar yang menggunakan metode ilmiah dan inkuiri, di mana peserta didik berperan aktif, baik secara individu maupun kelompok, untuk memahami konsep dan prinsip yang dipelajari (Hidayah, 2013). Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah seperti mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan menyampaikan hasil pembelajaran.

Menurut (Ramdani dkk., 2023), pendekatan terdiri dari beberapa macam, yaitu :

- a. Pendekatan Individu
Menyatakan bahwa pendekatan individu adalah pendekatan yang dilakukan langsung oleh pendidik kepada peserta didiknya terkait dengan pemecahan persoalan yang akan dilakukan. Keuntungan dari penggunaan pendekat ini sendiri adalah, peserta didik bisa lebih optimal dalam pembelajaran dan mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik.

- b. Pendekatan Kelompok
Pendekatan kelompok yaitu pendekatan yang dilakukan pendidik dengan tujuan menumbuhkan jiwa sosial dan kesetiakawanan peserta didik.
- c. Pendekatan Bervariasi
Pendekatan bervariasi adalah pendekatan yang dilakukan pendidik dengan cara yang berbeda kepada peserta didiknya, tergantung persoalan apa yang akan dipecahkan. Kelebihan dari pendekatan ini adalah pendidik harus kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan yang sesuai. Sedangkan untuk kelemahannya adalah, pendidik harus memiliki trik dan taktik tersendiri.

Selanjutnya, (Abdullah, 2017) menjelaskan bahwa secara umum pendekatan dalam pembelajaran itu terbagi menjadi 2, yaitu :

- a. *Student centered/oriented approach*, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau berorientasi pada peserta didik. Pendekatan ini memiliki makna yaitu pendidik disini memegang peranan penuh sebagai satu – satunya sumber belajar dan pusat pada kegiatan pembelajaran.
- b. *Teacher centered/oriented approach*, yaitu pendekatan yang berpusat atau berorientasi pada pendidik. Pendekatan ini menjelaskan bahwa, peserta didik bisa dengan bebas berkreativitas dan mengembangkan minat sesuai keinginannya.

Selain itu, Syaiful Bahri (2006) dalam (Naro, 2024) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang bisa digunakan guru untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar. Ia membagi cara-cara ini menjadi sebelas jenis pendekatan yang dapat membantu pendidik membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, yaitu yaitu: pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, dan pendekatan bermaknaan.

Dari jenis – jenis pendekatan yang sudah dipaparkan di atas, tentunya setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Bagi seorang pendidik, memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai itu sangat penting, dikarenakan dengan pendekatan yang tepat akan membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang efektif dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan religius atau pendekatan berbasis agama sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendekatan religius karena dinilai efektif dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan melibatkan aspek emosional dan spiritual, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menciptakan suasana belajar yang positif, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

H. Pendekatan Religius

1. Definisi Pendekatan Religius

Durkheim dalam teorinya menjelaskan bahwa dengan kegiatan – kegiatan keagamaan maka akan mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhannya ataupun manusia dengan manusia. Dalam karya terakhirnya, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), Durkheim menyoroti bentuk terakhir dari fakta sosial nonmaterial, yaitu agama. Ia menyimpulkan bahwa agama dan masyarakat saling berkaitan erat, bahkan dianggap sebagai satu kesatuan. Menurut Durkheim, agama merupakan cara masyarakat merefleksikan dirinya sendiri melalui fakta sosial nonmaterial. Dalam teori ini, Durkheim membahas sifat, asal-usul, bentuk, dampak, dan variasi agama dari perspektif sosiologis. Ia berpendapat bahwa agama berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu memisahkan hal-hal yang dianggap sakral dari yang profan atau duniawi.

Dasar pemikiran Durkheim adalah bahwa agama merupakan manifestasi dari *collective consciousness*, meskipun terdapat bentuk-bentuk lain dari kesadaran kolektif. Tuhan, menurutnya, adalah simbol masyarakat itu

sendiri yang mewujudkan sebagai *collective consciousness* dan kemudian diubah menjadi *collective representation*. Dengan kata lain, Tuhan hanyalah personifikasi masyarakat yang dianggap sebagai makhluk paling sempurna.

Dari teori Durkhiem tersebut, kesimpulannya adalah agama merupakan simbol dari *collective representation* dalam bentuk yang ideal. Agama juga menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif, misalnya melalui pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Partisipasi dalam upacara keagamaan meningkatkan kesadaran individu terhadap *collective consciousness* (Arif, 2020)

Pendekatan religius penting ditanamkan dalam kehidupan sehari – hari. Kegiatan pengamalan keagamaan harus bisa dilaksanakan setiap hari walaupun hanya dalam bentuk perilaku sederhana. Hal ini tentunya sejalan dengan penerapan karakter religius yang harus dibiasakan disetiap harinya oleh peserta didik untuk membentuk karakter religius mereka.

Selain Durkhiem, ada Al-Ghazali sebagai tokoh Muslim yang berpengaruh, memberikan perhatian besar pada dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter. Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, ia menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada hal-hal bersifat materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai hal utama, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia. Harapannya, melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai akhlak ini, bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang bermartabat, bebas dari korupsi, dan terhindar dari konflik maupun perselisihan, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat. Akhlak yang baik juga mengajarkan setiap individu untuk memahami bahwa semua yang mereka pikirkan, katakan, dan lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Tohidi, 2017).

Berdasarkan teori di atas, berikut adalah beberapa definisi pendekatan religius, yaitu.

Pendekatan religius adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dimana di dalamnya memasukkan unsur – unsur religi atau keagamaan. Dengan tujuan untuk menanamkan jiwa religi pada diri peserta didik (Arfah, 2024).

Selain itu, pendapat lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis religius adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang tidak asing lagi. Pendekatan ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari – hari peserta didik. Pendidik sering menggunakan ini biasanya saat akan memulai pelajaran dengan menanyakan hal – hal yang berkaitan dengan kegiatan religi seperti sholat subuh kepada peserta. Pendidik melakukan hal tersebut dengan tujuan akan peserta didik termotivasi dan bisa melaksanakan kegiatan baik tersebut seterusnya. Pendekatan ini juga mampu membuat peserta didik berfikir menurut keyakinannya dan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukannya (Arifuddin et al., 2022).

Selanjutnya, (Nurazmi, 2022) juga berpendapat bahwa pendekatan religius ini berupaya diinternalisasikan ke dalam perilaku peserta didik dengan menggunakan konsep behavioristik. Konsep behavioristik yang dimaksud adalah perilaku negatif yang dikurangi dengan pendekatan religius melalui pemberian stimulus yang positif. Stimulus yang diberikan juga diharapkan bisa menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Dari para pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan religius adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan atau memasukkan nilai – nilai keagamaan di dalamnya. Pendekatan ini bermaksud agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan keyakinannya. Pendekatan ini juga dinilai mampu membuat

peserta didik termotivasi untuk bersikap lebih baik dan mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukannya. Pendekatan religius dalam penelitian ini tidak merujuk pada pendidikan agama tertentu, melainkan memanfaatkan nilai-nilai religius universal yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Hal ini penting mengingat penelitian dilakukan di sekolah dasar negeri yang memiliki peserta didik dari latar belakang agama yang beragam.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Religius

Berdasarkan artikel penelitian (Arfah, 2024) ada beberapa langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan religius, dimana tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan religius, yaitu :

- a. Membuat kegiatan awal atau kegiatan pembuka yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Pada kegiatan inti, pendidik harus mampu mengaitkan nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang sedang diajarkan. Hal tersebut bertujuan agar pendidik mampu membentuk karakter peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Pada akhir pembelajaran, pendidik melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah didapatkan

Dari penjelasan di atas, untuk melaksanakan pembelajaran religius sendiri harus memperhatikan langkah-langkah pembelajarannya.

Langkah-langkah pembelajarannya juga tidak jauh beda dari langkah-langkah pembelajaran pada umumnya, dimana terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan juga penutup. Hanya saja yang membedakannya pada setiap tahap memiliki ciri khasnya sendiri, dimana religius maka di setiap kegiatannya ada nilai-nilai agama yang dimasukkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran menurut (Arfah, 2024).

3. Metode Pengajaran Karakter Religius

Menurut (Azis dkk., 2023) ada beberapa metode pengajaran karakter religius, yaitu :

- a. Metode Keteladanan
Metode ini dianggap sangat efektif untuk membentuk kepribadian dan sikap sosial peserta didik. Pendidik berperan sebagai model atau inspirasi bagi peserta didik.
- b. Metode Pembiasaan
Metode pembiasaan ini berulang diberikan kepada peserta didik, tujuannya adalah agar peserta didik menjadi terbiasa bersikap, berbicara, dan bertindak dengan baik secara terus – menerus .
- c. Metode Pengulangan
Pengulangan terus-menerus membantu peserta didik mengingat dan memahami ide atau nilai. Ini membuatnya lebih mudah untuk diingat dan tertanam dalam pikiran.
- d. Metode Perhatian atau Pengawasan
Metode ini melibatkan pendidik melihat kegiatan secara langsung. Ini memungkinkan pendidik untuk membedakan siswa yang tidak aktif dan aktif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan pengawasan sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam metode keteladanan, pendidik menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Metode pembiasaan dan pengulangan membantu peserta didik mengingat dan mempraktikkan nilai-nilai positif melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, pengawasan memungkinkan pendidik memantau langsung aktivitas peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Dimensi Karakter Religius

Menurut Ancok dan Suroso (2011) dalam (Falikah, 2021) menjelaskan bahwa mengembangkan dimensi-dimensi religiusitas dalam tipologi Glock dan Stark dengan mengaitkannya pada ajaran Islam adalah teori yang sangat cemerlang karena mampu menggambarkan konsep ibadah secara komprehensif. Dalam Islam, umat Muslim diajarkan untuk melibatkan seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk pengabdian kepada

Allah. Dimensi-dimensi religiusitas tersebut dijelaskan sebagai berikut (Ancok, Djamaludin & Suroso, 2011):

- a. Dimensi ideologis/keyakinan (akidah)
Dimensi ideologis atau keyakinan (akidah) merujuk pada tingkat kepercayaan seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran dasar dan doktrin dalam Islam. Dalam ajaran Islam, ini dikenal sebagai Rukun Iman, yang meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Al-Qur'an, hari akhir, dan takdir.
- b. Dimensi intelektual/pengetahuan (ilmu)
Tingkat pemahaman setiap Muslim terkait dengan prinsip-prinsip keyakinan, ritual, kitab suci (termasuk sejarah dan hukum Islam), serta tradisi-tradisi yang dijalankan.
- c. Dimensi ritual/praktik agama (syariah)
Tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan perintah ibadah, yang mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan tindakan lain yang mencerminkan komitmen terhadap agamanya. Contohnya adalah menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadan, dan lainnya. Dimensi ini juga terlihat dari bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan bermasyarakat.
- d. Dimensi penghayatan/eksperiensial
Terkait dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, dimensi ini mencakup persepsi, perasaan, dan sensasi yang dirasakan saat menyaksikan atau berkomunikasi dalam esensi ketuhanan, baik dengan Tuhan, kenyataan akhir, maupun dengan otoritas transendental.
- e. Dimensi konsekuensial/pengalaman (akhlak)
Dimensi konsekuensial, atau pengamalan agama dalam makna akhlaq, yaitu perilaku orang muslim di dunia sekuler dimotivasi oleh nilai-nilai internal keagamaan. Dimensi ini dapat dianggap sebagai hasil dari identifikasi keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan diri seseorang dalam tindakan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam Islam mencakup lima dimensi penting yang saling melengkapi. Pertama, dimensi keyakinan yang melibatkan kepercayaan pada ajaran dasar seperti Rukun Iman. Kedua, dimensi pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang hukum dan tradisi Islam. Ketiga, dimensi ibadah yang terlihat dari pelaksanaan ritual agama seperti salat dan puasa. Keempat, dimensi pengalaman spiritual yang mencakup perasaan dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Terakhir, dimensi perilaku yang terlihat dari bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai agama dalam

kehidupan sehari-hari. Semua dimensi ini saling terkait dan membentuk religiusitas yang utuh dalam diri seseorang.

5. Indikator Karakter Religius

Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendiknas (2010) dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Fathurrohman (2021), karakter religius mencakup sikap patuh terhadap ajaran agama, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain, serta menghormati praktik peribadahan agama lain (Rahmawati dkk., 2021).

Beberapa contoh indikator karakter religius yang dijelaskan berdasarkan deskripsi dari Kemendiknas (2010) adalah:

Tabel 4. Indikator Karakter Religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Memperingati hari-hari penting dalam agama.	1. Sebelum dan sesudah belajar harus berdoa.
Menghargai pelaksanaan ibadah umat lain	2. Menyediakan fasilitas penunjang ibadah	2. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk beribadah
Menjalin hidup rukun dengan umat agama lain	3. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk beribadah	

Sumber : (A. A. Sari et al., 2022)

Selanjutnya Menurut Kemendiknas (2016), indikator karakter religius meliputi sikap cinta damai, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, kemampuan bekerjasama, keteguhan pendirian, rasa percaya diri, penolakan terhadap kekerasan atau pemaksaan kehendak, ketulusan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap mereka yang lemah dan tersisihkan (Ekawati dkk., 2018)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator karakter religius dari Kemendiknas (2016) karena indikator tersebut dianggap paling sesuai dengan aspek afektif yang ingin diteliti. Namun peneliti hanya

menggunakan lima indikator yang sesuai dengan penelitian peneliti yaitu, indikator cinta damai, toleransi, menghormati perbedaan agama, kemampuan untuk bekerja sama, penolakan terhadap tindakan kekerasan atau pemaksaan. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu melihat bagaimana pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan Pancasila dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Manfaat Penanaman Karakter Religius

Manfaat penerapan karakter religius pada peserta didik adalah mereka menjadi lebih memahami arti saling membantu, memiliki toleransi dalam proses belajar, serta menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak mungkin dijalani sendiri tanpa bergantung pada Tuhan, makhluk hidup lain, sesama manusia, dan sebagainya (Inggaryaning & Khoiri, 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh (Luthfiyah & Zafi, 2021) penanaman karakter religius memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Peserta didik dapat memahami berbagai contoh perilaku, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengetahui dampak dari setiap tindakan.
- b. Membantu menanamkan keyakinan pada anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Mengarahkan mereka untuk mengambil langkah-langkah kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
- d. Selain itu, penanaman karakter ini juga dapat membentuk kebiasaan positif pada anak sejak usia dini, karena pada tahap ini mereka cenderung mengingat dan mengulangi apa yang dipelajari, yang akan terus terbawa hingga dewasa.

Dari penjelasan di atas, penanaman karakter religius memiliki banyak sekali manfaat yang didapatkan. Dengan penanaman karakter religius, bukan individu saja yang mendapatkan manfaatnya, tetapi Masyarakat juga akan merasakannya. Selain itu, penanaman karakter religius juga mengajarkan mereka untuk membedakan perbuatan baik dan buruk, memperkuat keyakinan akan Tuhan, serta mendorong mereka untuk selalu berbuat baik. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini, anak-

anak akan terbiasa dengan perilaku positif yang akan terus mereka bawa sampai dewasa.

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Artikel jurnal oleh (Arfah, 2024) yang berjudul “ Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah ” dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya adanya perubahan dari tingkah laku baik pada peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dimana peserta didik menjadi disiplin dalam waktu, patuh pada pendidik, dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar. Untuk hasil belajar peserta didik sendiri menurut salah satu pendidik yang diwawancarai pada saat itu, beliau menyampaikan adanya kenaikan pada prestasi belajar peserta didik setelah menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan religius. Hal tersebut dikarenakan peserta didik menjadi benar – benar memperhatikan dan menyimak materi apa yang sedang diajarkan.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana dalam penelitian tersebut dan penelitian peneliti sama – sama menggunakan pendekatan religius dalam pembelajaran. Dan perbedaan dari penelitian tersebut terletak di variabel Y dalam penelitian, dimana peneliti sebelumnya fokus pada peningkatan akhlak dan prestasi belajar, sedangkan peneliti fokus akhirnya ada di pembentukan akhlak atau sikap peserta didik. Perbedaan lainnya ada di sampel dan tempat penelitian yang dilakukan, dimana penelitian tersebut dilakukan di MI dan penulis dilakukan di SD Negeri 1 Bangunrejo.

2. Artikel jurnal oleh (Jumarudin dkk., 2014) yang berjudul “ Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar ” hasil dari penelitian tersebut yaitu, pelaksanaan dari model pembelajaran humanis religius ini tergolong baik dan efektif, serta efektif digunakan untuk Pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu respon peserta didik sangat positif terhadap model pembelajaran ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana sama-sama menggunakan nilai kereligiusan dalam proses pembelajaran dan sama-sama ingin membentuk karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini terletak pada kelas dan tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Bangunrejo.

3. Artikel jurnal oleh (Isnawati dkk., 2023) yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis *Active Deep Learner Experience (ADLX)* dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong Royong Siswa” dari penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu berdasarkan hasil analisis ANOVA diperoleh angka Fhitung sebesar 34,395 dan Sig.0,00. Karena nilai Fhitung > Ftabel = 34,395 > 3,15 dan Nilai Sig. 0,00 < 0,05, dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter religius memberikan dampak pada sikap gotong royong peserta didik SDIT Ibadurrahman Kecamatan Ciruas.

Hal tersebut berarti pembentukan sikap gotong royong peserta didik dapat dibentuk melalui aspek internalnya yaitu melalui karakter religius sebagai penunjangnya. Dengan begitu pendidik perlu mengidentifikasi karakter religius seperti apa yang sesuai dengan peserta didiknya agar hasil yang didapatkan dapat optimal. Dan pendidik juga harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan bermakna bagi peserta didik.

Dari penelitian terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu pada bagian variabel X yaitu sama – sama mengenai karakter religius. Namun terdapat perbedaan pada pendekatannya, dimana peneliti tersebut menggunakan pendekatan ADLX dan karakter religius, sedangkan peneliti hanya menggunakan pendekatan religius saja. Perbedaan yang lain juga terdapat di sampel dan tempat penelitian jika penelitian ini SDIT Ibadurrahman

Kecamatan Ciruas, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Bangunrejo.

4. Artikel jurnal oleh (Fitriani dkk., 2023) yang berjudul “ Implementasi Pembiasaan Religius di SD Muhammadiyah Kadisoka Membentuk Karakter Unggul Siswa” dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu, Pertama, penerapan kebiasaan religius di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Melalui aktivitas ibadah rutin, siswa menjadi lebih terhubung dengan nilai-nilai keagamaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, kebiasaan religius ini juga berdampak positif pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung bersikap lebih jujur, sopan, dan menghormati orang lain, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan religius dan prestasi akademik siswa. Partisipasi dalam kegiatan religius membuat siswa lebih fokus dalam belajar serta memiliki disiplin yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana sama-sama mengimplementasikan pembiasaan religius dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada sampel dan tempat penelitian, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Kadisoka, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Bangunrejo.

5. Artikel jurnal oleh (Apriani dkk., 2022) yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan” dari penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu di SD Negeri Bakulan, penerapan nilai-nilai Pancasila berhasil membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Peserta didik menjadi lebih religius, menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan, bertanggung jawab

dalam berbagai hal, memiliki semangat nasionalisme, serta mengembangkan sikap gotong royong dan kepedulian sosial. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghargai prestasi, baik milik sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pada bagian fokus penelitian yaitu mengenai pendidikan pancasila. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada hasil akhir, dimana penelitian tersebut hasil akhir yang dicari adalah hasil belajar dan sikap peserta didik, sedangkan penulis fokus pada aspek afektif peserta didik. Perbedaan lain juga terdapat pada tempat penelitian, dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di SD Negeri Bakulan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Bangunrejo.

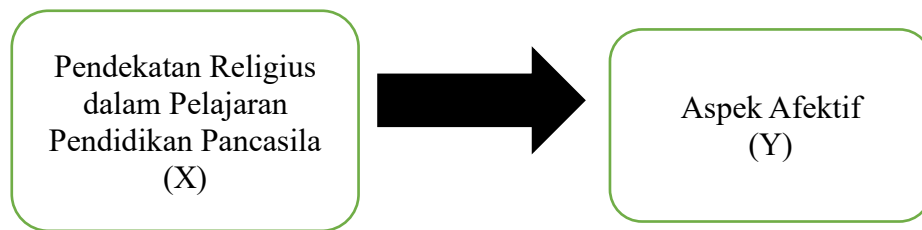
6. Artikel jurnal oleh (Amalia, Rini; 2023) yang berjudul “Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru” dari judul penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV membawa dampak positif bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, menunjukkan kepedulian dengan saling membantu teman, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih patuh terhadap aturan yang diterapkan di sekolah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pelajaran pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran untuk membentuk atau menguatkan karakter peserta didik dan sama-sama memilih kelas IV untuk dijadikan sebagai penelitian. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada sampel dan tempat penelitian. Dimana penelitian tersebut dilakukan di kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Bangunrejo.

J. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, didapatkan informasi mengenai permasalahan dalam dunia Pendidikan yang akhir – akhir ini sering terjadi, dimana hal tersebut berkaitan dengan karakter peserta didik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus anak banyak terjadi di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan data KPAI, terdapat 25 kasus atau sekitar 67% kasus anak dilaporkan terjadi selama periode Januari – April 2019. Kasus – kasus yang dilaporkan sendiri itu bermacam -macam, ada kasus pembullying, kasus kekerasan, kasus mencuri, dan kasus saling mengejek di sosial media. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas 4 SD Negeri 1 Bangunrejo, untuk sikap atau karakter dari peserta didiknya masih banyak yang belum terbentuk atau belum sesuai dengan harapan pendidik. Peserta didik masih sering bersikap sesuka hati, tidak menurut dengan pendidik, sulit di kondisikan, dan sering membully, hingga mengusili temannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa saat ini karakter peserta didik masih kurang sesuai dengan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan Pancasila, karena di pendidikan Pancasila bukan hanya pelajaran yang fokus kepada materi tetapi juga pembentuk karakter Pancasila peserta didik dan sangat relevan dengan kehidupan berbangsa, bernegara, dan berketuhanan. Hubungan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

K. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari penelitian. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan, dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian adalah :

Ha : Terdapat pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar.

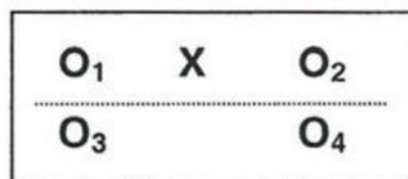
Ho : Tidak terdapat pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen berbentuk *quasi experimental design*. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berasaskan pada filsafat positivisme, dimana metode ini dirancang untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Pada metode ini pengumpulan data dilakukan dengan instrument penelitian dan analisis datanya dilakukan secara kuantitatif atau statistik. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan *quasi experimental* dengan design *nonequivalent control group design*, dimana pada penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada awal penelitian kedua kelompok akan diberikan *pretest* (tes awal) berupa angket dengan pernyataan yang sama. Setelah didapatkan hasil, peneliti akan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen yaitu pendekatan religius dalam pendidikan pancasila, dan untuk kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan pembelajaran seperti kelompok eksperimen. Setelah selesai pemberian perlakuan, peneliti akan melakukan *posttest* (tes akhir) berupa angket juga kepada dua kelompok tersebut. Berikut adalah rancangan *nonequivalent control group design* menurut (Sugiyono, 2013)



Gambar 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O1 : Pengukuran kelompok awal kelas eksperimen

O2 : Pengukuran kelompok akhir kelas eksperimen

X : Pemberian perlakuan

O3 : Pengukuran kelompok awal kelas kontrol

O4 : Pengukuran kelompok akhir kelas kontrol

Sumber: (Sugiyono, 2013)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Bangunrejo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas IV tahun pelajaran 2024/2025. Nomor surat izin dalam penelitian ini adalah 2097/UN26.13/PN.01.00/2025 dan melakukan penelitian pendahuluan pada 30 November 2024.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 49 orang peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah kegiatan yang berisi langkah-langkah yang dilaksanakan saat melaksanakan penelitian. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a) Peneliti mendapatkan surat izin observasi penelitian pendahuluan dari sekolah.
- b) Melakukan observasi pra-penelitian untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta metode pembelajaran pendidik di SD Negeri 1 Bangunrejo.
- c) Mengidentifikasi sampel penelitian: kelas eksperimen dan kelas kontrol

- d) Menentukan pokok bahasan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.
- e) Menyiapkan perangkat pembelajaran
- f) Menyiapkan kisi-kisi dan instrument penelitian pengumpulan data.
- g) Melakukan uji coba instrumen.
- h) Menganalisis data uji coba instrument yang valid untuk dijadikan *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Memberikan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengecek kemampuan awal peserta didik.
- b) Melaksanakan pembelajaran di dua kelas dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan religius, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan pendekatan religius.
- c) Memberikan angket kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai bentuk *pretest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

3. Tahap Penyelesaian

- a) Mengumpulkan data penelitian berupa hasil pengerjaan angket (*pretest* dan *posttest*)
- b) Mengolah dan menganalisis data untuk mencari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga diketahui pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar.
- c) Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi diartikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo.

Tabel 5. Jumlah Populasi Peserta Didik

Kelas	Banyak Peserta Didik	Jumlah
IV A	25	25
IV B	24	24
Jumlah		49

Sumber : Pendidik kelas IV

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi dalam penelitian, menurut (Sugiyono, 2013) sampel adalah bagian dari jumlah populasi. Bila seorang peneliti tidak bisa meneliti semua populasi karena sebuah keterbatasan, maka peneliti bisa menggunakan sampel di penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh.

Menurut (Sugiyono, 2013) sampling jenuh adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi, jadi semua populasi yang ada dalam penelitian ini akan dijadikan sampel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen dari kedua kelas tersebut adalah dengan berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara dengan kedua wali kelas IV A dan B. Dimana kelas IV A akan dijadikan kelas eksperimen dikarenakan sikap dari peserta didik kelas IV A masih terbilang kurang optimal dibandingkan dengan kelas IV B. Sehingga kelas IV B yang akan dijadikan sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut adalah elemen, sifat, nilai individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi adanya suatu perubahan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila (X).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel akibat adanya dari variabel bebas atau variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek afektif peserta didik sekolah dasar (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bisa disusun dengan menggabungkan berbagai pandangan dan hasil kajian yang sudah ada sebelumnya. Definisi konseptual berisi penjelasan dari suatu karakteristik atau konsep secara jelas dan singkat. Berikut definisi konseptual dari penelitian ini.

- a. Pendekatan religius adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dimana di dalamnya memasukkan unsur – unsur religi atau keagamaan. Dengan tujuan untuk menanamkan jiwa religi pada diri peserta didik. Indikator pendekatan religius yang akan menjadi fokus penulis sendiri yaitu indikator cinta damai, toleransi, menghormati perbedaan agama, bekerja sama, dan penolakan terhadap perbuatan yang tidak baik.
- b. Aspek Afektif
Afektif adalah ranah dalam diri seseorang yang berkaitan sikap, perilaku, karakter, minat, dan juga emosi. Dimana semua sikap tersebut dapat dilihat dalam perilaku sehari – hari seseorang. Indikator aspek

afektif sendiri yaitu menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

c. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengajarkan mengenai materi pada unit 5 mata pelajaran pendidikan pancasila dengan tema materi yaitu “ Pola Hidup Gotong Royong ”.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara untuk menjelaskan variabel penelitian agar bisa diukur secara jelas dan nyata. Definisi ini membantu mengubah konsep yang awalnya abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret, sehingga peneliti lebih mudah melakukan pengukuran. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

a. Definisi Operasional Variabel Bebas

Pendekatan religius adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dimana di dalamnya memasukkan unsur – unsur religi atau keagamaan. Dengan tujuan untuk menanamkan jiwa religi pada diri peserta didik. Pendekatan religius ini ditunjukkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Berikut langkah – langkah pembelajaran menggunakan pendekatan religius, yaitu :

1. Membuat kegiatan awal atau kegiatan pembuka yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pada kegiatan awal ini peneliti akan mengajak seluruh peserta didik berdoa sebelum bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain kegiatan berdoa, peneliti juga akan memberikan apersepsi atau motivasi kepada peserta didik mengenai materi yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai agama.

2. Pada kegiatan inti, pendidik harus mampu mengaitkan nilai – nilai religius pada mata pelajaran yang sedang diajarkan. Hal tersebut bertujuan agar pendidik mampu membentuk karakter peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pada kegiatan inti peneliti akan memberikan sedikit penjelasan terkait materi gotong royong yang disisipkan nilai religius. Setelah itu pendidik akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan peneliti secara berkelompok. Dan pada akhir kegiatan atau pada pertemuan ketiga peneliti akan meminta peserta didik untuk membuat karya berdasarkan materi dan nilai-nilai yang sudah diberikan lalu diminta untuk mempresentasikan di depan kelas.
3. Pada akhir pembelajaran, pendidik melakukan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah didapatkan. Pada kegiatan akhir pembelajaran peneliti akan memberikan ulasan dan kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa penutup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator karakter religius dari Kemendiknas (2016) karena indikator tersebut dianggap paling sesuai dengan aspek afektif yang ingin diteliti. Namun peneliti hanya menggunakan lima indikator yang sesuai dengan penelitian peneliti yaitu, indikator cinta damai, toleransi, menghormati perbedaan agama, kemampuan untuk bekerja sama, penolakan terhadap tindakan kekerasan atau pemaksaan. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu melihat bagaimana pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan Pancasila dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Definisi Operasional Variabel Terikat

Aspek afektif adalah ranah dalam diri seseorang yang berkaitan sikap, perilaku, karakter, minat, dan juga emosi. Hal tersebut dapat dilihat dalam perilaku sehari – hari seseorang. Indikator aspek afektif yang menjadi fokus peneliti adalah menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Berikut adalah domain dari indikator aspek afektif.

Tabel Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, mendengarkan, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respon	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali atas kebenaran sesuatu.

Sumber (Karama, 2023)

G. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah proses atau teknik untuk mendapatkan data. Dimana data yang didapatkan nantinya akan membuktikan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut teknik pengambilan data dalam penelitian ini.

Teknik Non Tes

a. Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sesuai dan relevan dalam penelitian adalah dengan dokumentasi. Menurut (Creswell, 2014) dalam (Ardiansyah et dkk., 2023) teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dari dokumen atau bahan tertulis yang terkait dengan penelitian. Contohnya meliputi catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini berguna untuk memahami konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perubahan yang berhubungan dengan topik penelitian, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang masalah yang diteliti.

Teknik ini digunakan peneliti pada waktu penelitian pendahuluan dan juga pada saat penelitian eksperimen berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan kondisi awal peserta didik sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan penelitian, data yang dimaksud bisa berupa nilai peserta didik dan juga aktivitas pembelajaran. Selain itu juga, teknik ini juga digunakan untuk mengambil foto atau gambar selama proses penelitian berlangsung.

b. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang bisa digunakan untuk mengetahui lingkungan atau situasi tempat penelitian adalah observasi. Menurut (Sugiyono, 2019) teknik observasi memiliki keunikan dibandingkan metode pengumpulan data lainnya, teknik observasi ini lebih luas cakupannya karena dapat digunakan untuk mengamati objek atau fenomena di lingkungan sekitar, selain manusia. Teknik ini sangat

tepat digunakan ketika penelitian berfokus pada perilaku individu, proses tertentu, fenomena alam, atau ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.

Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran saat menggunakan pendekatan religius.

Fokusnya adalah mengamati interaksi peserta didik dan suasana kelas. Selain itu, observasi bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam materi pendidikan pancasila, respon peserta didik terhadap metode ini, serta perubahan sikap atau perilaku. Untuk observasi pertama pada penelitian pendahuluan, peneliti lakukan dengan berkeliling lingkungan sekolah, mengamati keadaan kelas saat pembelajaran berlangsung, dan wawancara dengan pendidik. Untuk observasi selanjutnya, peneliti menggunakan lembar observasi yang terlampir pada (lampiran 29-31 halaman 171-175).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin menggali permasalahan yang perlu diteliti pada tahap awal, atau jika peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang relatif sedikit (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data awal pada proses penelitian pendahuluan. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV A dan B. Selain itu, teknik wawancara ini juga dapat digunakan peneliti untuk menggali informasi dengan pendidik terkait pendekatan yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk pedoman wawancara pada tahap awal penelitian pendahuluan terlampir pada lampiran 15 halaman 118.

d. Kuesioner (Angket)

Teknik penelitian selanjutnya adalah kuesioner, kuesioner menurut (Sugiyono, 2019) adalah cara untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini sangat praktis dan efisien, terutama jika peneliti sudah memahami variabel yang ingin diukur dan memiliki gambaran tentang jenis jawaban yang akan diberikan oleh responden. Peneliti menggunakan kuesioner ini untuk mengumpulkan data terhadap pendekatan religius sesuai dengan indikator pendekatan religius. Untuk angket yang digunakan terlampir pada halaman 120.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mengukur atau mengamati fenomena, baik yang berkaitan dengan alam maupun dengan aspek sosial yang sedang diteliti. Alat ini membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar dapat menganalisis dan menarik kesimpulan yang tepat dari fenomena yang diamati (Sugiyono, 2019).

1. Instrumen Angket

Angket ini digunakan untuk mengukur karakter atau sikap peserta didik terhadap pelajaran pendidikan pancasila dengan pendekatan religius. Angket ini akan memberikan informasi kepada peneliti mengenai sejauh mana pendekatan religius itu berpengaruh kepada peserta didik, terutama dalam aspek afektif seperti penghargaan terhadap nilai-nilai Pancasila, penerapan nilai-nilai religius, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Angket ini berupa angket tertutup, dengan jumlah 30 pernyataan.

Berikut kisi-kisi angket berdasarkan indikator aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan tema gotong royong.

Tabel 6. Kisi-kisi angket

No.	Indikator Aspek Afektif	Aspek yang Diukur	Nomor Pernyataan	Contoh Pernyataan
1.	Menerima (<i>Receiving</i>)	Kesediaan peserta didik menerima dan memahami nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan ajaran agama.	1, 2, 3, 4, 5, 6	Saya percaya bahwa jujur dalam berbicara dan bertindak adalah perintah Tuhan dan bagian dari nilai Pancasila
2.	Menanggapi (<i>Responding</i>)	Kemauan peserta didik untuk merespons dan terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai religius dalam Pancasila.	7, 8, 9, 10, 11, 12	Saya senang mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah
3.	Menghargai (<i>Valuing</i>)	Kemampuan peserta didik untuk menghormati nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	13, 14, 15, 16, 17, 18	Saya menghormati teman yang memiliki agama atau budaya yang berbeda dengan saya karena agama saya mengajarkan toleransi.
4.	Menghayati (<i>Organizing</i>)	Pemahaman peserta didik terhadap nilai religius yang membentuk karakter dalam kehidupan sosial sesuai dengan Pancasila.	19, 20, 21, 22, 23, 24	Saya merasa lebih tenang dan bahagia ketika berbuat baik kepada orang lain karena itu adalah ajaran agama.
5.	Mengamalkan (<i>Characterizing by Value</i>)	Konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius yang sejalan dengan	25, 26, 27, 28, 29, 30	Saya membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan adalah bagian dari keimanan.

		Pancasila dalam tindakan sehari-hari.		
--	--	---------------------------------------	--	--

Sumber: Analisis Peneliti

2. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan peneliti untuk mencatat dan mengamati secara langsung perilaku nyata dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini fokus pada keterlaksanaan pendekatan religius dan untuk melihat langkah pembelajaran yang terlihat secara langsung oleh peneliti. Lembar observasi ini dapat memberikan data objektif yang tidak hanya mengandalkan pendapat peserta didik, namun menunjukkan apa yang peserta didik tunjukkan dalam perilakunya. Berikut kisi-kisi dari lembar observasi.

Tabel 7. Kisi-Kisi Lembar Observasi

No.	Indikator	Aspek yang Diukur	Contoh Pernyataan	Skor
1.	Cinta Damai	Sikap dalam interaksi	Peserta didik bersikap damai.	1-4
2.	Toleransi	Penerimaan perbedaan	Peserta didik menghargai teman.	1-4
3.	Menghormati Perbedaan Agama	Sikap terhadap agama lain	Peserta didik tidak membedakan.	1-4
4.	Bekerja Sama	Kolaborasi	Peserta didik bekerja sama.	1-4
5.	Penolakan Kekerasan	Sikap terhadap kekerasan	Peserta didik menolak kekerasan.	1-4

Sumber: Peneliti

I. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (1995) dalam buku (Widodo et al., 2023) menjelaskan bahwa validitas adalah sejauh mana sebuah instrumen benar-benar mampu mengukur apa yang memang ingin diukur. Untuk mengukur validitas suatu

instrumen, jika item hanya memiliki skor 1 dan 0, maka Koefisien Korelasi Biserial dapat digunakan. Berikut adalah rumus untuk menghitung Koefisien Korelasi Biserial (Arikunto, 2010) dalam (Soesana & Subakti, Hani, 2023)

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

YPBI = koefisien korelasi biserial

M_p = rata-rata skor jawaban benar

M_t = rata-rata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

p = proporsi responden yang menjawab benar

q = proporsi responden yang menjawab salah (1-p)

Sumber: (Soesana & Subakti, Hani, 2023)

Kriteria penentu pada korelasi Point Biserial adalah :

- a. $0,40 \leq r < 1,00$ = baik
- b. $0,30 \leq r < 0,40$ = dapat diterima dan diperbaiki
- c. $0,20 \leq r < 0,30$ = diperbaiki
- d. $0,00 \leq r < 0,20$ = ditolak

Berdasarkan hasil uji instrumen yang sudah dilaksanakan dengan jumlah responden sebanyak 28 peserta didik, dengan jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 30 pernyataan angket didapatkan pernyataan valid sebanyak 20 butir. Dari 30 soal pernyataan angket ada 10 nomor yang tidak valid yaitu nomor 1, 6, 9, 15, 19, 20, 22, 23, 28, dan 30. Validitas instrument dihitung dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2021*. Hasil hitung validitas dapat dilihat pada (lampiran 21 halaman 163).

2. Uji Reliabilitas

Dalam buku (Soesana & Subakti, Hani, 2023) dijelaskan bahwa uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur (instrumen) dalam penelitian dapat dipercaya keabsahannya, sehingga menghasilkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, uji reliabilitas juga

bertujuan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden berdasarkan instrumen yang digunakan. Semakin tinggi tingkat reliabilitas sebuah instrumen penelitian, semakin tinggi pula tingkat konsistensinya. Untuk uji reliabilitas dengan angket dikotomi menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Kuder Richardson (KR)*20.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

$$p_i = \frac{\text{Banyak subjek dengan skor 1}}{N}$$

$$q_i = 1 - p_i, s_t^2 = \text{Varians total}$$

Keterangan:

ri = koefisien reliabilitas

k = banyak item

pi = proporsi subjek yang menjawab benar

Kriteria kualifikasi reliabilitas instrument

ri < 0,199 Sangat rendah

0,20 < 0,399 Rendah

0,40 < 0,599 Sedang

0,60 < 0,799 Kuat

0,80 < 1,00 Sangat kuat

sumber : Sugiyono (2007) dalam (Yunita & Wiyanto, 2021).

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas angket. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Microsoft Office Excel 2021* didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,82374 dengan kategori sangat kuat sehingga angket dikatakan reliabel untuk penelitian. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 22 halaman 164)

J. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data dari hasil penelitian memiliki pola distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menghitung uji normalitas menggunakan uji *Shapiro* dan *Wilk*. Menurut Razali dan Wah (2011) dalam (Quraissy, 2022), uji *Shapiro-Wilk* awalnya dirancang untuk sampel berukuran kurang dari 50, tetapi sekarang digunakan untuk ukuran yang lebih besar. Uji ini menjadi salah satu metode pertama yang dapat mendeteksi kenormalan data dengan mempertimbangkan dua karakteristik utama dalam statistik: *skewness* (tingkat kemencengan) dan *kurtosis* (tingkat keruncingan). Dengan cara ini, uji *Shapiro-Wilk* mampu mengidentifikasi apakah data mengikuti distribusi normal dengan mengukur seberapa dekat data sampel sesuai dengan distribusi yang diharapkan. Berikut rumus uji *Shapiro-Wilk*.

$$W = \frac{\left(\sum_{i=1}^n a_i y_i \right)^2}{\sum_{i=1}^n \left(y_i - \bar{y} \right)^2}$$

Keterangan:

y_i = nilai data atau urutan data ke – i

$\bar{y}$ = rata-rata sampel

$$a_i = (a_1, \dots, a_n) = \frac{m^T V^{-1}}{(m^T V^{-1} V^{-1} M)^{1/2}}$$

$m = (m_1, \dots, m_n)^T$ Nilai yang diharapkan adalah rata-rata teoritis dari urutan statistik yang diperoleh dari variabel acak yang bersifat independen dan memiliki distribusi yang sama.

V = matriks kovarians dari statistik orde

Sumber : (Quraissy, 2022)

Dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.):

Jika Sig. < 0,05: artinya data tidak berdistribusi normal

Jika Sig. > 0,05: artinya data berdistribusi normal

Keputusan ini digunakan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi normalitas dalam analisis statistik (Libriana dkk., 2023).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah variasi data dari beberapa kelompok memiliki kesamaan atau tidak. Uji *Levene* (*Levene*, 1960) bertujuan untuk mengetahui apakah varians antar populasi memiliki kesamaan. Uji ini dilakukan menggunakan analisis varians satu arah. Prosesnya melibatkan menghitung selisih antara setiap nilai individu dengan rata-rata kelompoknya untuk mempermudah analisis (Usmadi, 2020). Rumus dari uji normalitas *Levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{z}_i - \bar{z}_{...})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (z_{ij} - \bar{z}_i)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah perlakuan

k : banyaknya kelompok

z_{ij} : $|Y_{ij} - \bar{Y}_i|$

$\bar{Y}_i$: rata – rata dari kelompok i

$\bar{Z}_i$: rata – rata kelompok Z_i

$\bar{Z}_{...}$: rata – rata menyeluruh dari Z_{ij}

Sumber: (Usmadi, 2020)

Cara memahami hasil uji *Levene* adalah jika nilai statistik *Levene* menunjukkan angka lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varians data tersebut bersifat homogen (Fitri dkk., 2023)

K. Teknik Analisis Data

1. Independent Sample t-test

Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independent. Agar uji ini dapat digunakan secara tepat, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Data harus berdistribusi normal,
- b) Kedua kelompok yang dibandingkan harus benar-benar terpisah atau tidak saling berkaitan,
- c) Data yang dianalisis terdiri dari satu variabel numerik dan satu variabel kategori yang hanya memiliki dua kelompok.

Rumus Independent Sample t-test

$$t_{hit} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

M1 = rata-rata skor kelompok 1

M2 = rata-rata skor kelompok 2

SS1 = sum of square kelompok 1

SS2 = sum of square kelompok 2

n1 = jumlah subjek/sample kelompok 1

Interpretasi

- a. Untuk menginterpretasikan t-test terlebih dahulu harus ditentukan:
 - Nilai signifikansi α
 - Interval Confidence = $1 - \alpha$
 - Df (Degree of Freedom) = $N - k$, khusus independent sampelt-test $df = N - 2$ atau DF (Degree of Freedom) = $(n_1 + n_2) - 2$
 - b. Bandingkan nilai t_{hit} dengan t_{tab}
 - c. Apabila:
 - $T_{hit} > t_{tab} \rightarrow$ berbeda secara signifikansi (H_0 ditolak)
 - $T_{hit} < t_{tab} \rightarrow$ tidak berbeda secara signifikansi (H_0 diterima)
- (Nuryadi et al., 2017)

L. Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana . Dalam penelitian, regresi berguna untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y) jika nilai variabel bebas (X) sudah diketahui. Analisis regresi sederhana dilakukan karena adanya hubungan fungsional atau sebab-akibat antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berikut rumus regresi sederhana untuk menganalisis data pada penelitian ini.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

$\hat{Y}$:Subyek variabel terikat yang diproyeksikan

X :Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan.

a. Nilai konstanta harga $\hat{Y}$, jika $X = 0$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

b. Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Uji regresi sederhana dilakukan untuk mengukur hubungan sebab akibat, Oleh sebab itu, berikut aturan dalam uji tersebut.

Hipotesis statistik

$H_a: r \neq 0$

$H_o: r = 0$

Aturan Signifikansi

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti hasilnya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak signifikan

Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Sumber : (Muncarno, 2017)

Rumusan Hipotesis

H_a : Terdapat pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil hasil penelitian dari uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* angket peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diajukan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat lebih menghayati dan menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap positif yang ditunjukkan melalui aspek afektif dapat memperkuat karakter dan integritas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat terus mengintegrasikan pendekatan religius dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila guna meningkatkan aspek afektif peserta didik. Penggunaan pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi penerapan pendekatan religius dalam kegiatan pembelajaran, termasuk memberikan pelatihan atau workshop kepada pendidik agar pendidik semakin kompeten dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan metode dan instrumen yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh pendekatan religius terhadap aspek lain, seperti kognitif dan psikomotor peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2017. Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa Abdullah. *Edureligia*, 1(1), 45–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Amalia, Rini, Mustika, D. 2023. Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru Rini. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1416>
- Anjumi, H., Muslih, M., & Soebari, T. S. 2024. *Konsep Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Nusantara*. 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i1.1978>
- Apriani, A.-N., Septiani, I., & Izzah, L. 2022. Implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).33-42](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).33-42)
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arfah, M. 2024. Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 159–172.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.960>
- Arif, A. M. 2020. Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Arifuddin, Karim, A. R., & Ilham, M. 2022. Pengarusutamaan Model Pembelajaran Religius dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 421–428.
<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/162>

- Azis, A., Ajahari, Liadi, F., Supriadi, G., & Wardah, N. 2023. Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2721–2732. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4242>
- Bahtiar, A. R. 2017. Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Bunyamin. 2021. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta Selatan In *Book*. www.uhamkapress.com
- Dewi, K. C., Aini, C. A. N., Rizki, M., & Jauhara Dian Nur Iffah. 2022. Analisis Prinsip Belajar Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas Vii-D Smpn 2 Gudo. *Gammath: Jurnal Ilmiah ...*, 7(1), 42–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/gammath.v7i1.7642>
- Djalal, F. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.115>
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Perianto, J. 2018. Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pscyc Idea*, 16(2), 131–139. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v16i2.3366>
- Estari, A. W. 2020. Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Harisnur, F. & Suriana. 2022. Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>
- Falikah, T. Y. 2021. Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>
- Fitriani, L., Juwita, I., Sabila, S., Indah, A., Ningsih, S., Kurniawan, M. R., & Istiani, D. K. 2023. *Implementasi Pembiasaan Religius di SD Muhammadiyah Kadisoka Membentuk Karakter Unggul Siswa*. 2111–2118. <https://doi.org/https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/download/14970/4586>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. 2023. Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%20Buku)

Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf

- Gunawan, R. Z., Fatma, &, & Najicha, U. 2022. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2507>
- Harahap, A.A.S. Salsabila, Y. Fitria, & Harahap, N.D. 2023. Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1).
<https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Hidayat, R., & Abdillah. 2019. Buku Ilmu Pendidikan. Medan.Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Hrp, N. A. 2022. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran.Jawa Barat.Widina Bhakti Persada Bandung
- Inggaryaning, R., & Khoiri, A. 2021. Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Cara Belajar Siswa Melalui Perilaku Disiplin Di Mi Maarif Kliwonan Wonosobo Tahun 2020/2021. *Jurnal Al-Qalam*, 3, 38–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/al-qalam.v22i1.2353>
- Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardijjo, S. 2023. Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (Adlx) Dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong–Royong Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 520.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>
- Jamaludin, U. 2023. Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1131>
- Jumarudin, Gafur, Abdul, & Suardiman, Partini, S. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 1–15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Karama, a S. 2023. Effective characteristics. *Journal of Education and Culture (JEaC) Vol.*, 3(1).
<https://doi.org/https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JEaC/article/download/1135/429/>
- Lestari, L., Arifah, H., & Putri, F. A. 2022. Instrumen Hasil Penilaian Afektif Kurikulum 2013. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 114–119. <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i3.80>

- Libriana, N. L., Hidayat, T., & Amin, A. K. 2023. Pengaruh Metode Teams Games Tournament terhadap Higher Order Thingking Skill Siswa. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 164–173.
<https://doi.org/https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/2137>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. 2021. Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 513–526.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>
- Ma'rifah, S. 2018. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ? Siti. *"HELPER" Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. 2021. Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mahadiansar, M. S. 2023. Pendidikan Pancasila. Surabaya. In PUSTAKA AKSARA.
- Mardicko, A. 2022. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6349>
- Mohzana, M. 2021. Kemampuan Guru dalam Menilai Aspek Afektif. 4, 6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2150> KEMAMPUAN
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. Metro. In *Hamim Group*.
- Nafiati, D. A. 2021. Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Naro, W. 2024. Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 43–55.
<https://doi.org/https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/162>
- Nasution, A. T. et. a. 2023. Pengembangan Assesmen Afektif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN*, 9(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.961>
- Nurazmi. 2022. Internalisasi Pendekatan Religius Dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6289–6294.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3060>

- Nursyaidah, N. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Paedagogik, Khusus Juli*, 70–79.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v0i0.446>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. 2017. Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta. In Sibuku Media.
- Pane, A., & Dasopang, D. M. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pristiwanti, D. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Pristiwanti, D., Badarlah, B., Damayanti, E., & Hilaliya, T. 2022. Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal On Teacher Education*, 4(2), 1351–1358.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10219>
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. 2024. Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281–294.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- Quraissy, A. 2022. Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. 2021. Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatuss'adah, N., & Hayani, A. 2023. Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20.
[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. 2021. Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- S. Winataputra, P. D. U. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 1-46.

- Sardiyanah, S. 2015. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 174–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>
- Sari, Farhan, M., & Ikmal, H. 2022. Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2), 451–467.
<https://doi.org/https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/33>
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76179>
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. 2022. *Belajar Dan Pembelajaran* (M. T. Multazam (ed.)). UMSIDA Press.
 file:///C:/Users/Acer/Downloads/1315-Article Text-6388-1-10-20230712.pdf
- Setiawan, M. A. 2017. Belajar dan pembelajaran. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia Redaksi.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. 2015. Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01*, 09(02), 193–210.
- Soesana, A., & Subakti, Hani, et. a. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Karim (ed.)). Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo. (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). ALFABETA.
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung. ALFABETA, CV.
- Tohidi, A. I. 2017. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
<https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/oasis.v2i1.1542?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>
- Ulfah, & Arifudin, O. 2023. Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/87>

- Ulfah, & Arifudin, O. 2021. Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>
- Usmadi, U. 2020. Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
<https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Penerbit Adab.
[http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. 2023. Metodologi Penelitian. Pangkal Pinang. In *Cv Science Techno Direct*.
- Yunita, M. S., & Wiyanto. 2021. Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Daring unyutuk Mengukur Keterampilan Inkuiri Ilmiah Siswa pada Materi Suhu dan Kalor. *Unnes Physics Education Journal*, 10(2), 106–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v10i2.54171>